



**ISTILAH-ISTILAH JAMU TRADISIONAL DAN PROSES
PEMBUATANNYA PADA MASYARAKAT JAWA DI
KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

oleh

**Fiyruz Zakiyya
NIM 120110201050**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**ISTILAH-ISTILAH JAMU TRADISIONAL DAN PROSES
PEMBUATANNYA PADA MASYARAKAT JAWA DI
KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

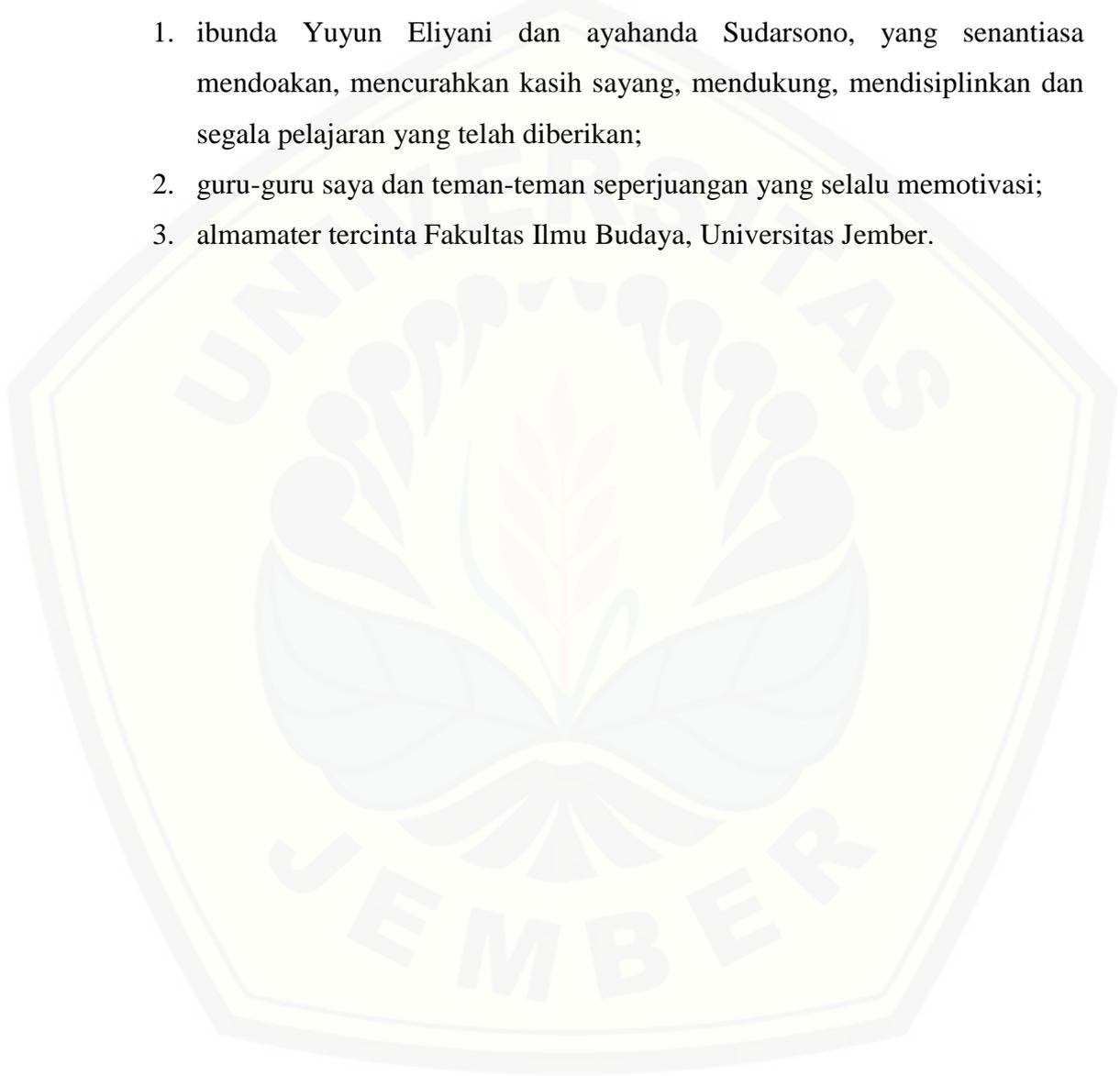
**Fiyruz Zakiyya
NIM 120110201050**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. ibunda Yuyun Eliyani dan ayahanda Sudarsono, yang senantiasa mendoakan, mencurahkan kasih sayang, mendukung, mendisiplinkan dan segala pelajaran yang telah diberikan;
2. guru-guru saya dan teman-teman seperjuangan yang selalu memotivasi;
3. almamater tercinta Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.



MOTO

“Waktu itu seperti pedang yang siap menebas apa saja yang tidak bergerak di hadapannya.” (Ary Ginanjar)^{*}

“Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya yang ada di langit akan menyayangimu.” (HR Ath-Tabrani)^{**}



^{*}) Quotes dalam motivasi generasi emas oleh Ary Ginanjar

^{**}) Hadist Shahih, Riwayat Ath-Tabrani dalam al-mu'jam al-kabir, Lihat Shahiihul jaami' no.896).

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

nama : Fiyruz Zakiyya

NIM : 120110201050

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Istilah-istilah Jamu Tradisional dan Proses Pembuatannya pada Masyarakat Jawa di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan di institusi mana pun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, September 2016
Yang menyatakan,

Fiyruz Zakiyya
NIM 120110201050

SKRIPSI

**ISTILAH-ISTILAH JAMU TRADISIONAL DAN PROSES
PEMBUATANNYA PADA MASYARAKAT JAWA DI
KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER**

oleh

Fiyruz Zakiyya
NIM 120110201050

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Kusnadi, M.A.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Budi Suyanto, M. Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Istilah-istilah Jamu Tradisional dan Proses Pembuatannya pada Masyarakat Jawa di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan oleh Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember pada:

hari, tanggal : Selasa, 20 September 2016

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Kusnadi, M.A.
NIP 196003271986011003

Drs. Budi Suyanto, M.Hum.
NIP 196004151989021001

Penguji I,

Penguji II,

Drs. Andang Subaharianto, M.Hum.
NIP. 196504171990021001

Ali Badrudin, S.S., M.A.
NIP. 197703092005011001

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Istilah-istilah Jamu Tradisional dan Proses Pembuatannya pada Masyarakat Jawa di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember; Fiyruz Zakiyya, 120110201050; 2016; 80 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu budaya Universitas Jember.

Di zaman global dan modern ini, banyak anggota masyarakat yang menggunakan pengobatan tradisional sebagai pilihan. Jamu merupakan obat yang diolah secara tradisional, baik dalam bentuk serbuk, seduhan, pil maupun cairan yang berisi seluruh bagian tanaman. Istilah adalah nama tertentu yang bersifat khusus atau suatu nama yang berisi kata tau gabungan kata yang cermat, mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang tertentu. Istilah-istilah jamu tradisional dan proses pembuatannya adalah unsur ujaran dalam bahasa Jawa untuk penyebutan nama jamu berdasarkan bahan, nama penyakit dan khasiatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk istilah jamu tradisional pada masyarakat Jawa di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember; dan mendeskripsikan makna istilah jamu tradisional dan proses pembuatan jamu pada masyarakat Jawa di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Penelitian ini ditempuh melalui tiga tahap, yaitu: 1) Tahap penyediaan data, menggunakan metode simak dan metode cakap atau wawancara. 2) Tahap analisis data, menggunakan metode agih atau distribusional dan metode padan referensial. Metode distribusional untuk mengetahui bentuk istilah. Metode padan referensial digunakan untuk penafsiran makna istilah. 3) Tahap penyajian hasil analisis data, dengan metode penyajian informal.

Dalam penelitian ini dibahas bentuk istilah jamu tradisional dan proses pembuatannya pada masyarakat Jawa di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dengan cara mengategorikan bentuk-bentuk istilah berdasarkan bentuk asal, kata imbuhan, kata majemuk dan frasa. Istilah-istilah jamu tradisional yang digunakan

masyarakat Jawa berupa bentuk asal ditemukan dalam bahan jamu yaitu: 1) *beras*, 2) *bluntas*, 3) *cabe*, 4) *jahe*, 5) *kencur*, 6) *kunci*, 7) *kunir*, 8) *laos*, 9) *lempuyang*, 10) *mengkudu*, 11) *sambiloto*, 12) *sinom*, 13) *suruh*. Istilah-istilah jamu tradisional yang berupa kata berimbuhan yaitu: 1) *cekokan*, 2) *pahitan*. Istilah-istilah jamu yang berupa kata majemuk dalam penelitian ini yaitu: 1) *beras kencur*, 2) *cabe puyang*, 3) *galian singset*, 4) *jamu cacingen*, 5) *jamu gepyokan*, 6) *jamu kuat*, 7) *jamu penyubur*, 8) *jamu sawan*, 9) *kerah macan*, 10) *kudu laos*, 11) *kunci suruh*, 12) *kunci pet*, 13) *racikan sewu*, 14) *serbhat jahe*. Istilah-istilah jamu yang berupa bentuk frasa yaitu: 1) *jamu bluntas*, 2) *jamu dhong jambu*, 3) *jamu dhong kates*, 4) *jamu dhong sirsak*, 5) *jamu kunir*, 6) *jamu kunir putih*, 7) *jamu mahkota dewa*, 8) *jamu sinom*, 9) *jamu temuireng*, 10) *jamu temulawak*.

Dalam penelitian ini juga dibahas makna istilah jamu tradisional dan proses pembuatannya pada masyarakat Jawa di kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember berdasarkan pengetahuan masyarakat. Pemaknaan istilah jamu tradisional dilakukan dengan menghubungkan istilah jamu dengan referennya untuk mendeskripsikan makna istilah jamu. Pemaknaan istilah-istilah jamu tradisional dan proses pembuatannya pada masyarakat Jawa di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember berdasarkan pada bahan, proses pembuatan jamu, nama penyakit dan khasiat jamu.

Berdasarkan penafsiran istilah yang telah dilakukan, ditemukan tafsiran makna bahan jamu, makna khasiat jamu, makna cara pembuatan jamu, dan makna cara pengobatan (jamu). Dari penafsiran makna tersebut, jika istilah satu dihubungkan dengan yang lain akan diperoleh suatu pengetahuan masyarakat Jawa tentang obat dan penyakitnya, obat dan cara pembuatannya, obat dan cara pengobatannya.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Istilah-istilah Jamu Tradisional dan Proses Pembuatannya pada Masyarakat Jawa di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Drs. Kusnadi, M.A. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
3. Drs. Budi Suyanto, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
4. Drs. Andang Subahianto, M.Hum. selaku Penguji I yang telah memberikan arahan, nasehat dan semangat bagi penulis;
5. Ali Badrudin S.S., M.A. selaku Penguji II yang telah memberikan arahan, nasehat dan semangat bagi penulis;
6. Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
7. guru-guruku sejak SD sampai SMA, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
8. semua dosen beserta karyawan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember yang terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
9. keluarga besarku: Ayahanda Sudarsono, Ibunda Yuyun Eliyani, Muhammad Shidqi Dzil Abshor dan Nijma Abror yang selalu memberi

motivasi, mencurahkan kasih sayang serta bantuan mencari materi atau pun secara nonmateri;

10. sahabat dan teman seperjuanganku yang selalu memberikan semangat, dalam keadaan suka maupun duka, (Vita Afkarina, Erna Nur Afifah, Iftitahul Fuadah, Ismi Kuntum zulaikha, Karomatul Lisa, Nafisatul Fuadah,) kalian luar biasa;
11. para awak LPMS IDEAS yang akan selalu menjadi keluarga yang menginspirasi, teman-teman Aston JHCC yang selalu membuat saya belajar, para Alumni Darussholah yang menginspirasi, para kawan jurusan ekonomi yang telah bersedia menjadi mediator pembelajaran;
12. rekan-rekan seperjuangan Jurusan Sastra Indonesia Angkatan 2012 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
13. segenap informan yang telah memberikan informasi mengenai Istilah-Istilah Jamu Tradisional;
14. semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dorongan, motivasi, kesempatan berdiskusi dan menambah referensi buku untuk membantu mempermudah penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga akan menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, September 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMBANG	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan manfaat	7
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Manfaat	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA dan LANDASAN TEORI	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Pengertian Bahasa dan Fungsi Bahasa	10
2.2.2 Unsur-Unsur Bahasa	12
2.2.3 Pengertian Istilah	19
2.2.4 Makna Bahasa dan Kebudayaan	22
2.2.5 Penafsiran Makna dengan Teori Kontekstual	28
2.2.6 Jenis Perubahan Makna	28
2.2.7 Pengobatan Tradisional.....	29

2.2.8 Jamu Tradisional.....	30
BAB 3 METODE PENELITIAN	32
3.1 Lokasi Penelitian	32
3.2 Informan	33
3.3 Data	34
3.3.1 Wujud Data	34
3.4 Tahap Penelitian	34
3.4.1 Tahap Penyediaan Data.....	34
3.4.2 Tahap Analisis Data.....	36
3.4.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data.....	38
BAB 4. PEMBAHASAN.....	40
4.1 Bentuk Istilah Jamu pada Masyarakat Jawa di Kec. Kaliwates Kab. Jember	41
4.1.1 Bentuk Istilah Jamu Berupa Bentuk Asal	41
4.1.2 Bentuk Istilah Jamu Berupa Kata Berimbuhan.....	43
4.1.3 Bentuk Istilah jamu Berupa Kata Majemuk.....	44
4.1.4 Bentuk Istilah Jamu Berupa Frasa	48
4.2 Pemaknaan Istilah Jamu Tradisional pada masyarakat Jawa di Kec. Kaliwates Kab. Jember	51
4.2.1 Pemaknaan Istilah Jamu Berupa Bentuk Asal	51
4.2.2 Pemaknaan Istilah Jamu Berupa Kata Berimbuhan.....	54
4.2.3 Pemaknaan Istilah Jamu Berupa Kata Majemuk	56
4.2.4 Pemaknaan Istilah Jamu Berupa Frasa	67
BAB 5. PENUTUP.....	76
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	82

DAFTAR TANDA dan LAMBANG

1. Daftar tanda

- [] = pengapit bunyi fonetis
// = pengapit makna harfiah
() = pengapit morfem terkait
' ' = pengapit makna

2. Daftar lambang

- ə = fonem e, dalam kata *beras kencur* [bəras kəncur] ‘beras kencur’
ŋ = fonem ng, dalam kata *temuireng* [təmuirəŋ] ‘temu hitam’
ɪ = fonem i, dalam kata *kunir* [kuniɪ] ‘kunyit’
ɛ = fonem E, dalam kata *racikan sewu* [raciʔan səwu]
ɔ = fonem o, dalam kata *nggodhok* [ŋgɔɔk] ‘merebus’
dh = dh, dalam kata *nggodhok* [ŋgɔɔk] ‘merebus’
ʔ = (k), dalam kata *cekokan* [cəkɔʔan] ‘cekokan’
ɲ = ny, dalam kata *nyaring* [ɲariŋ] ‘menyaring’

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam setiap aspek kehidupan manusia, tidak terlepas dari komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bahasa sebagai perangkat dasar komunikasi. Yakni untuk berinteraksi antara orang yang satu dengan yang lainnya sehingga manusia dapat mengungkapkan perasaan, keinginan, gagasan dan pesan yang ingin disampaikan dengan manusia lainnya.

Salah satu ilmu yang mengkaji bahasa manusia sebagai objeknya adalah linguistik. Linguistik sebagai ilmu yang mengkaji bahasa memiliki berbagai objek kajian yaitu, makro dan mikro. Cabang linguistik mikro antara lain adalah fonologi, morfologi, sintaksis, dialektologi dan leksikologi. Cabang linguistik makro antara lain adalah semantik, pragmatik, sosiolinguistik, psikolinguistik, dan etnolinguistik.

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang diatur oleh suatu sistem. Sebagai alat komunikasi, bahasa harus mampu menampung dan menyampaikan perasaan dan pikiran penggunanya sehingga dapat dimengerti oleh orang yang diberi informasi (Keraf, 1980:16)

Secara umum unsur-unsur bahasa meliputi fonem, kata, istilah, frasa, kalimat dan wacana. Semua unsur bahasa tersebut tidak terlepas dari makna. Fonem adalah satuan bahasa (bunyi) terkecil yang dapat membedakan makna. Kata adalah sebuah morfem atau kombinasi yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas (KBBI, 2005:513). Sedangkan seluruh kata/perbendaharaan dalam suatu bahasa disebut kosa kata. Kosa kata terdiri atas kata dan istilah. unsur-unsur bahasa seperti fonem, kata, istilah, frase, kalimat dan wacana berfungsi untuk menyampaikan ide-ide, pikiran, gagasan seseorang dengan orang lain dalam berkomunikasi.

Penggunaan bahasa oleh penutur bahasa, bermakna dan mengacu pada suatu peristiwa, tindakan, benda dan keadaan. Demikian halnya dalam

pengungkapan peristiwa budaya dan semua aspek kehidupan, penutur menggunakan kemampuan bahasanya. Bahasa dapat merefleksikan warna budaya suatu komunitas. Jadi, variasi atau ragam bahasa timbul karena adanya kebutuhan penutur untuk menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dan konteks sosial yang berbeda.

Bahasa tidak hanya sebagai alat penyampaian informasi dalam berkomunikasi tetapi juga sangat penting artinya untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain (Trudgill, 1974:13). Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai kelompok sosial yang berbeda sehingga menyebabkan bahasa yang digunakan bervariasi. Menurut (Chaer dan Agustina, 2010:62) terdapat dua pandangan mengenai variasi bahasa. Pertama variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu sendiri. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan bermasyarakat.

Wallace dalam Aminuddin (2003:7) menyatakan bahwa berpikir tentang bahasa, sebenarnya sekaligus juga telah melibatkan makna. Dalam pernyataan tersebut telah tersampaikan bahwa bahasa tidak akan terlepas dengan makna. Dengan begitu, bahasa menjadi simbol dari dunia di luar bahasa. Hubungan semantik dengan fenomena sosial dan budaya memang selayaknya terjadi karena memang kedua hal tersebut yang memberikan peran atas segala perkembangan pada makna bahasa. Karena, berbahasa merupakan salah satu aktivitas sosial.

Perkembangan bahasa yang semakin bertambah tidak lepas dari perubahan yang terjadi pada masyarakat itu sendiri. Selain sebagai alat komunikasi bagi manusia, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2007:32). Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam anggota masyarakat, pemakai bahasa dan merupakan dokumentasi kegiatan atau aktivitas hidup manusia, selain itu bahasa berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan dan inventaris ciri-ciri kebudayaan sesuai dengan kemajuan jaman (Nababan, 1984:38).

Bahasa Jawa dan kebudayaan Jawa yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, tidak akan lepas dari lingkungan alam sekitar. Hubungan manusia dengan alam sekitar sudah terjalin sejak manusia dilahirkan di muka bumi ini. Maka, secara alamiah bahasa yang keluar pada saat itu mau tidak mau akan terpengaruh dengan lingkungan dan alam sekitar. Seperti pemanfaatan potensi alam sekitar di dalam aspek kehidupan manusia. Selain hubungan manusia dengan alam, manusia harus berhubungan dengan sesama manusia, juga berhubungan dengan Tuhan.

Salah satu unsur alam yang senantiasa bermanfaat dan dekat dengan manusia adalah dengan adanya berbagai jenis tumbuhan yang mempunyai manfaat sebagai penyembuhan secara tradisional, dengan cara tumbuhan tersebut diolah menjadi ramuan atau jamu tradisional yang mempunyai berbagai manfaat bagi kesehatan tubuh manusia. Menurut Gagas Ulung (2014:11) menyatakan bahwa posisi Indonesia yang terletak pada sabuk tropis menjadikan Indonesia sebagai salah satu kawasan dengan keanekaragaman tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk pengobatan. Di seluruh dunia ada 40 ribu tanaman obat, 30.000 di antaranya tersebar di negeri ini, dan hampir 7000 diantaranya telah diidentifikasi dan digunakan untuk kepentingan medis. Karena tidaklah salah jika Indonesia disebut “Negeri Tanaman Obat”.

Di zaman global dan modern ini, banyak anggota masyarakat yang menggunakan pengobatan tradisional sebagai pilihan. Selain karena pengobatan tradisional memiliki efek samping yang sangat kecil bahkan tidak ada, pengobatan tradisional juga telah menjadi kepercayaan dan kebiasaan masyarakat secara turun temurun. Pengobatan tradisional ada berbagai macam seperti *jamu*, *pijet*, *suwuk*, *banyu jampi* dll. Menurut Agoes (1992:61) menyatakan bahwa pengobatan tradisional dikelompokkan menjadi 4 (empat) jenis yaitu:

1. pengobatan tradisional dengan ramuan obat, yaitu pengobatan tradisional dengan menggunakan ramuan asli Indonesia, ramuan obat Cina, pengobatan dengan ramuan obat India;
2. pengobatan tradisional spiritual/kebatinan, yaitu pengobatan yang dilakukan atas dasar kepercayaan agama, dan dengan dasar getaran

magnetis yaitu orang itu bisa memakai pengaruh dari luar dunia manusia untuk membantu orang sakit;

3. pengobatan tradisional dengan memakai peralatan/perangsangan yaitu seperti akupuntur, pengobatan atas dasar ilmu pengobatan tradisional Cina yang menggunakan penusukan jarum dan penghangatan moxa (daun *arthemesia vulgaris* yang dikeringkan) termasuk juga pengobatan urut pijat, pengobatan patah tulang, pengobatan patah tulang, pengobatan dengan peralatan (tajam/keras), dan benda tumpul;
4. pengobatan tradisional yang telah mendapatkan pengarahannya dan pengaturan pemerintah yaitu, seperti dukun beranak, tukang gigi tradisional.

Jamu Tradisional termasuk salah satu pengobatan alternatif yang dimiliki dan dipercaya masyarakat tempo dulu sampai sekarang, dan masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Menurut Sukmono (2006:4) menyatakan bahwa jamu adalah obat tradisional yang disediakan secara tradisional, misalnya dalam bentuk serbuk seduhan, pil dan cairan yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut serta digunakan secara tradisional. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang semakin pesat dan canggih di jaman sekarang ternyata tidak mampu menggeser peranan penting suatu pengobatan tradisional seperti jamu Jawa, entah itu jamu buatan sendiri atau jamu buatan pabrik, tetapi justru saling melengkapi. Hal ini terbukti dari banyaknya peminat jamu tradisional Jawa.

Hubungan bahasa dan budaya Jawa dalam istilah jamu tradisional secara linguistik dalam penelitian ini akan dikaji melalui subdisiplin semantik. Penelitian ini membahas tentang istilah-istilah jamu tradisional dan proses pembuatannya pada masyarakat Jawa di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Menurut Wijana (1996:2) semantik adalah studi tentang makna. Semantik berfokus pada hubungan antara penanda seperti kata, frase, tanda dan simbol. Dalam pengertian umum semantik adalah disiplin ilmu yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit

semantik yang terkecil yang disebut laksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang terbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan.

Perkembangan bahasa Jawa dapat ditandai dengan berkembangnya kosakata dan catatan dalam bidang tertentu. Berkembangnya kosakata diasumsikan dengan adanya kata-kata baru. Perkembangan itu mencakup variasi dan leksikon sebagai penambahan kosakata baru untuk penyebutan sesuatu yang berbeda untuk hal yang sama. Penggunaan variasi dan leksikon tersebut salah satunya adalah penyebutan istilah jamu tradisional oleh masyarakat Jember. Penyebutan istilah-istilah tertentu mempunyai ciri-ciri kekhasan, sedangkan catatan dalam memberikan nama istilah, dapat dibedakan menurut bentuk katanya.

Istilah-istilah itu dilihat dari bentuknya bermacam-macam. Namun sebagai unsur bahasa, istilah itu pada hakikatnya merupakan tanda bahasa (lambang), gabungan atau kombinasi dari dua unsur, yaitu bentuk dan makna (Sudaryanto, 1983:169-176) atau penanda dan petanda (Saussure, 1988:145-151). Keberanekaragaman bentuk dan makna pada istilah dipahami sebagai sebuah tanda karena istilah itu sendiri adalah sebuah tanda bahasa. Bentuk merupakan wujud yang paling nyata dalam penggunaan, dalam arti dapat diserap oleh indera telinga kalau diucapkan, mata kalau dituliskan (Sudaryanto, 1983:170).

Istilah jamu tradisional dalam pengobatan misalnya *jamu kunir* [jamu kunIr] merupakan salah satu jamu tradisional yang berbahan dasar kunir ‘kunyit’. Dalam pembuatan *jamu kunir* [kunIr] terdapat beberapa istilah dalam proses pembuatannya 1) *ndeplok* [ndɛpɔk] menggunakan alu dan lumpang. Kemudian, 2) proses *meres* [mɛrɛs] 3) *nggodhok* [ŋgɔdɔk]. *Jamu kunIr* [jamu kunIr] sering disebut sebagai jamu *adem* ‘dingin’ karena manfaatnya untuk mendinginkan tubuh dan membuat tubuh menjadi segar. *Jamu kunir* [jamu kunIr] dipercaya dapat menyembuhkan sariawan dan melancarkan siklus haid. Selain itu, *jamu kunir* ditambah dengan cacing sering dipakai masyarakat untuk pengobatan tifus dengan gejala suhu tubuh yang panas dan warna lidah yang mulai memutih. Penyebutan istilah jamu tersebut berdasarkan pengalaman dan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan yang dimiliki masyarakat Jawa tidak akan bisa lepas dari kebudayaan dan bahasa itu sendiri. Pendapat mengenai istilah

juga dinyatakan oleh Djajasudarma (1999:32) yang menyatakan bahwa istilah adalah nama tertentu yang bersifat khusus atau suatu nama yang berisi kata atau gabungan kata yang cermat, mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang tertentu.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, Fitriana (2013) dalam skripsinya yang berjudul "Istilah Bidang Kesehatan Dalam Uji Pemeriksaan kesehatan Badan Anggota TNI AL RSUD LANUDAL Juanda Surabaya: suatu tinjauan etimologi". Metode yang digunakan adalah metode kualitatif etimologis dengan teknis penelitian menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan wujud istilah bidang Kesehatan dalam uji pemeriksaan kesehatan badan anggota TNI AL RSUD LANUDAL Juanda Surabaya termasuk istilah umum apabila digunakan dalam konteks kalimat yang bersifat umum, sedangkan termasuk istilah khusus apabila digunakan dalam konteks kalimat bidang kesehatan, dan istilah yang digunakan di RSUD LANUDAL Juanda Surabaya mengalami perubahan bentuk fonem, namun tidak semua istilah mengalami bentuk perubahan fonem. Hal ini disebabkan penggunaan istilah kesehatan di RSUD LANUDAL juanda Surabaya telah disesuaikan dengan penulisan bahasa Indonesia yang benar.

Penelitian tentang Istilah Jamu Dan Proses Pembuatannya Pada Masyarakat Jawa Di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember belum dilakukan. Istilah jamu dan proses pembuatannya pada masyarakat Jawa di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember adalah suatu ujaran atau pemberian nama jamu dan jenis kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sejak dulu. Istilah dalam penelitian ini menggunakan istilah jamu tradisional berbahasa Jawa. Di Jember masih banyak masyarakat yang memilih jamu sebagai pengobatan tradisional. Namun, proses pewarisan pengetahuan jamu tradisional dilakukan secara tradisi lisan. Selain itu, menurut Rosita dalam (Pamungkas 2011:1) masuknya budaya modern ke masyarakat tradisional dikhawatirkan akan menyebabkan pengetahuan lokal akan mengalami erosi dan hilang. Atas dasar itu, penulis beranggapan bahwa istilah-istilah jamu tradisional dan proses pembuatannya pada masyarakat Jawa di

Kecamatan kaliwates Kabupaten Jember menarik untuk dibahas sebagai salah satu upaya pelestarian pengetahuan lokal obat tradisional sedini mungkin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk istilah jamu pada masyarakat Jawa di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember?
2. Bagaimana makna istilah-istilah jamu dan proses pembuatannya pada masyarakat Jawa di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan merupakan sasaran yang diharapkan dapat memberikan arah yang jelas dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memenuhi hasil pembahasan masalah yang objektif. Sesuai dengan permasalahan yang ada, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. mendeskripsikan bentuk-bentuk istilah jamu pada masyarakat Jawa di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember;
2. mendeskripsikan makna istilah jamu dan proses pembuatannya pada masyarakat Jawa di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember;

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bersifat praktis dan akademis. Manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, melalui bentuk istilah jamu pada masyarakat Jawa di Kabupaten Jember, dan korelasi dengan pengetahuan masyarakat Jember.

Adapun manfaat akademis dari hasil penelitian ini dapat menambah kosakata bahasa Jawa dalam bidang jamu terutama pada pengobatan jamu tradisional. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya topik kajian-kajian semantik.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti akan menyajikan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan. Ulasan mengenai teori-teori yang digunakan juga disajikan dalam skripsi ini sebagai landasan teori.

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berarti uraian sistematika tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini penulis cantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang penulis telah baca.

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2013) dalam skripsinya yang berjudul "Istilah Bidang Kesehatan Dalam Uji Pemeriksaan Kesehatan Badan Anggota TNI AL RSUD LANUDAL Juanda Surabaya: Suatu Tinjauan Etimologi". Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif etimologis dengan teknis penelitian menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan wujud istilah bidang Kesehatan dalam uji pemeriksaan kesehatan badan anggota TNI AL RSUD LANUDAL Juanda Surabaya termasuk istilah umum apabila digunakan dalam konteks kalimat yang bersifat umum, sedangkan termasuk istilah khusus apabila digunakan dalam konteks kalimat bidang kesehatan, dan istilah yang digunakan di RSUD LANUDAL Juanda Surabaya mengalami perubahan bentuk fonem, namun tidak semua istilah mengalami bentuk perubahan fonem. Hal ini disebabkan penggunaan istilah kesehatan di RSUD LANUDAL juanda Surabaya telah disesuaikan dengan penulisan bahasa Indonesia yang benar.

Arifin (2012) dalam skripsinya yang berjudul "Etnofarmasi Suku Tengger Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan" (pendekatan etnofarmakologi, Fitokimia atau kemotaksonomi). Dari penelitian tersebut diketahui bahwa

terinventarisasi sebanyak 98 tumbuhan, 14 hewan dan 7 bahan mineral yang digunakan sebagai obat tradisional dan terinventarisasi 256 resep tradisional pada suku tengger yang dibuat dengan cara direbus, diperas kemudian diambil airnya, dilebur dengan api, dibakar, ditumbuk halus, diseduh dengan air panas dan juga hanya dengan cara dibersihkan dengan air.

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Juhartiningrum (2010) yang berjudul *Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa Di Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa bentuk istilah jamu tradisional Jawa terdapat dua temuan bentuk yaitu bentuk monomorfemis dan bentuk polimorfemis. Selain itu, istilah jamu yang digunakan dalam penelitian tersebut jamu gendhong dan jamu Putri Gunung Jati (jamu bubuk industri).

Terdapat pula skripsi yang disusun oleh Kamsiadi (2013) yang berjudul *“Istilah-istilah Yang Digunakan Pada Acara Ritual Petik Pari Oleh Masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik)”* hasil dari penelitian tersebut ditemukan beberapa istilah tahapan yaitu, *nyiapne weneh*, *bukak lahan*, *tandur*, *ngrumat*, *petik pari*, dan *panen*. Pada setiap tahapan terdapat istilah-istilah yang dalam penggunaannya istilah-istilah tersebut mengalami perubahan makna, baik secara menyempit atau meluas.

Beberapa kajian yang telah diuraikan tersebut menunjukkan bahwa sampai saat ini kajian kebahasaan tentang Istilah Jamu dan proses pembuatannya pada masyarakat Jawa di Kabupaten Jember khususnya di Kecamatan Kaliwates belum dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti ingin memaparkan bentuk dan makna istilah-istilah jamu yang berupa kata asal, kata berimbuhan, kata majemuk, dan frasa dengan menggunakan metode kualitatif menggunakan teknik rekam dan simak libat cakap (wawancara).

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori-teori yang digunakan khususnya dalam pemecahan masalah dalam suatu penelitian. Teori adalah suatu konseptualisasi yang umum. Konseptualisasi atau sistem pengertian ini diperoleh melalui, jalan yang sistematis. Suatu teori harus dapat diuji kebenarannya, bila tidak, maka dia

bukan suatu teori (Sugiyono, 2011:80). Adanya landasan teori merupakan ciri bahwa penelitian ini merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan karya yang ilmiah. Landasan teori yang mendasari penelitian istilah jamu dan proses pembuatannya pada masyarakat Jawa di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember ini sebagai berikut.

2.2.1 Pengertian Bahasa dan Fungsi Bahasa

Bahasa adalah alat untuk menyatakan ekspresi diri, alat komunikasi, alat interaksi, adaptasi diri, dan alat mengadakan kontrol sosial (Keraf, 1980:3). Dengan demikian, bahasa tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial akan membutuhkan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lain dapat berjalan lancar dengan adanya bahasa yang menghubungkan antarmanusia. Untuk itu, tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2012:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi bersifat arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa memiliki ciri atau sifat tersendiri. Terdapat 13 ciri atau sifat bahasa. Ciri atau sifat bahasa tersebut adalah (1) bahasa sebagai sistem, (2) bahasa sebagai lambang, (3) bahasa adalah bunyi, (4) bahasa bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa bersifat konvensional, (7) bahasa bersifat unik, (8) bahasa bersifat universal, (9) bahasa bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa bersifat dinamis, (12) bahasa berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) bahasa merupakan identitas penuturnya (Chaer, 2012:33).

Bahasa sebagai sistem karena bahasa terdiri atas unsur-unsur atau komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu, dan membentuk suatu kesatuan. Bahasa sebagai lambang karena lambang-lambang bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi, yang berupa satuan-satuan bahasa, seperti kata atau gabungan kata. Bahasa adalah bunyi karena sistem bahasa yang berupa lambang diwujudkan dalam bentuk bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa itu bermakna karena lambang bahasa mengacu pada suatu

konsep, ide, atau pikiran sehingga memiliki makna. Bahasa itu arbitrer karena karena tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang itu.

Bahasa itu konvensional karena semua anggota masyarakat bahasa mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya. Bahasa itu produktif karena unsur-unsur bahasa yang jumlahnya terbatas dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas. Bahasa itu unik karena setiap bahasa memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki bahasa lain. Bahasa itu universal karena ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia. Bahasa itu dinamis karena bahasa selalu berubah seiring dengan perubahan kehidupan manusia di dalam masyarakat. Bahasa itu bervariasi karena latar belakang dan lingkungan manusia di dalam masyarakat tidak sama, maka bahasa yang mereka gunakan menjadi bervariasi atau beragam. Bahasa itu manusiawi karena bahasa hanya milik manusia dan hanya dapat digunakan manusia. Bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam anggota masyarakat, pemakai bahasa dan merupakan dokumentasi kegiatan atau aktivitas hidup manusia, selain itu bahasa berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan dan inventaris ciri-ciri kebudayaan sesuai dengan kemajuan jaman (Nababan, 1984:38).

Menurut Keraf (1978:14) komunikasi dengan mempergunakan bahasa itu adalah seumum-umumnya. Bila fungsi yang umum sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, maka kita dapat mengatakan bahwa bahasa mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

- 1) tujuan praktis, yaitu mengadakan antar-hubungan dalam pergaulan sehari-hari;

- 2) tujuan artistik, manusia mengolah dan mempergunakan bahasa itu dengan cara seindah-indahnya guna pemuasan rasa estetis manusia;
- 3) menjadi kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain; dan
- 4) tujuan filosofis, untuk mempelajari naskah-naskah tua untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan dan adat istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri.

Perincian fungsi-fungsi bahasa yang disebutkan di atas merupakan fungsi yang umum bagi bahasa. Namun, setiap bahasa dapat mengkhususkan fungsinya sesuai dengan kepentingan nasional suatu bangsa.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa menurut Halliday fungsi bahasa dibagi menjadi 9 (sembilan), yaitu (1) fungsi instrumental, “I want function”, bahasa digunakan untuk memanipulasi dan mengontrol lingkungan, (2) fungsi regulatori: “Do as I tell you function”; bahasa digunakan untuk memberikan instruksi dan aturan, (3) fungsi interaksional; “Me and you function”; bahasa digunakan untuk menentukan dan mengkonsolidasi kelompok, (4) fungsi personal, (5) fungsi heuristic, “Tell me why function”; bahasa sebagai alat untuk mempelajari sesuatu, (6) fungsi imajinatif, (7) fungsi informatif; bahasa digunakan untuk menjelaskan dunia nyata, (8) fungsi permainan, dan (9) fungsi ritual.

2.2.2 Unsur-unsur bahasa

Linguistik adalah studi ilmiah bahasa manusia. Linguistik secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga kategori atau sub-bidang studi: bentuk bahasa, makna bahasa, dan bahasa dalam konteks. Pertama linguistik merupakan studi tentang struktur bahasa, atau tata bahasa. Hal ini berfokus pada sistem dari aturan pengguna suatu bahasa yang termasuk dalam pembelajaran morfologi (studi yang menyangkut satuan-satuan makna dan bagaimana satuan-satuan ini bergabung menjadi kata), sintaksis (studi bagaimana kata-kata digabungkan menjadi satuan yang lebih besar dan membentuk frase, klausa, dan kalimat), dan fonologi (sistem suara). Fonetik merupakan cabang linguistik yang berkaitan dengan ucapan dan bukan ucapan, dan bagaimana diproduksi dan dirasakan. Semantik (bagaimana

makna itu disimpulkan dari kata-kata dan konsep) dan pragmatik (bagaimana makna itu disimpulkan dari konteks).

Linguistik berkaitan dengan mendiskripsikan dan menjelaskan sifat dari pengguna bahasa termasuk pertanyaan mengenai apa bahasa itu secara umum, bagaimana bahasa itu dapat merubah dan bagaimana manusia dapat mulai mengetahui bahasa tersebut. Penelitian linguistik dapat dibagi lebih luas ke dalam analisis deskriptif dari struktur dan analisis pengaruh-pengaruh nonlinguistik terhadap bahasa.

Secara umum unsur-unsur bahasa meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, wacana. Semua kajian bahasa tersebut tidak lepas dari makna. Fonem merupakan bunyi bahasa yang membedakan arti. Morfem adalah bentuk terkecil yang dapat membedakan makna dan atau mempunyai makna. Sebagai kesatuan pembeda makna, semua contoh wujud morfem tersebut merupakan bentuk terkecil dalam arti tidak dapat lagi dibagi menjadi kesatuan bentuk yang lebih kecil.

A. Pengertian Kata

Kata adalah satuan gramatikal yang terkecil (Ramlan, 1990:7). Menurut Bloomfield (dalam Abdul Chaer 1994:163) kata adalah satuan bebas terkecil (*a minimal free form*). Kata disusun oleh satu atau beberapa morfem (kushartanti, 2007:151). Kridalaksana (1989:15) menyatakan bahwa, kata sebagai unsur bahasa mempunyai dua aspek, yaitu aspek bentuk dan aspek makna. Aspek bentuk adalah segi yang dapat diserap oleh panca indera manusia, sedangkan aspek makna adalah sesuatu yang terkandung dalam bentuk-bentuk tadi, kedua aspek tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan antara keduanya, sehingga adanya perubahan bentuk dapat menimbulkan perubahan makna.

Secara kategori gramatikal, kata dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu 1) kelompok yang disebut kata penuh (*fullword*) dan 2) kata tugas (*functionword*). Kata penuh adalah kata yang secara leksikal memiliki makna, mempunyai kemungkinan untuk mengalami proses morfologi, merupakan kelas terbuka dan dapat berdiri sendiri sebagai sebuah satuan tuturan. Yang termasuk kata penuh

adalah kata dengan kategori nomina, verb, ajektiva, adverbia, dan numeralia. Sedangkan kata tugas adalah kata yang secara leksikal tidak mempunyai makna, tidak mengalami proses morfologi, merupakan kelas tertutup dan tidak dapat berdiri sendiri. Yang termasuk kata tugas adalah kata dengan kategori preposisi dan konjungsi (Chaer 1994:219).

Tatabahasawan tradisional menggunakan kriteria makna dan kriteria fungsi. Kriteria makna digunakan untuk mengidentifikasi kelas verba, nomina dan ajektiva; sedangkan kriteria fungsi digunakan untuk mengidentifikasi preposisi, konjungsi, adverbia, pronomina dan lainnya. Disini akan dijelaskan kata dengan kriteria fungsi.

1) Kata Benda (Nomina)

Kata benda adalah suatu kata yang maknanya menunjukkan nama suatu benda atau yang dibendakan (Keraf,1989:29). Bentuk benda itu sendiri dapat bersifat abstrak maupun konkret. Kridalaksana (1994:68) menjelaskan bentuk-bentuk nomina sebagai berikut.

- 1) Nomina dasar, seperti kunir, baju, udara, ketela, sepeda.
- 2) Nomina turunan yang terdiri atas nomina berafiks, seperti; kemanusiaan, gerigi, nomina reduplikasi, seperti: daun-daun; nomina hasil gabungan proses: batu-batuan, kesinambungan.

Dalam objek penelitian ini yang banyak berkaitan adalah kata benda (nomina). Istilah jamu *kunir asem* (bahasa Jawa) atau disebut dengan kunyit asam (bahasa Indonesia) tergolong kata benda (nomina) yaitu, sesuatu yang merujuk pada bentuk minuman yang biasa dijadikan obat yang terbuat dari bahan herbal seperti akar-akaran, dedaunan, empu-empuan. *Kunir asem* terbuat dari bahan pokok alami kunir dan asem. Jamu tersebut memiliki rasa asam yang berkhasiat untuk mengurangi sakit sariawan, panas dalam sehingga pada masyarakat Jawa muncullah istilah *kunir asem*.

2) Kata Kerja (Verba)

Kata kerja adalah kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan (Chaer, 1994:166). Menurut Zainuddin (dalam Ramlan, 1985:29) kata kerja adalah kata yang terkandung suatu gerak atau perbuatan dalam arti yang seluas-luasnya atau

yang menunjukkan keadaan hasil gerak anggota tubuh, baik yang disengaja atau tidak, baik lahir, tersembunyi, yang dilihat, yang didengar atau tidak. Kata kerja dibagi menjadi dua, yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Kata kerja transitif yaitu kata kerja yang membutuhkan objek, seperti: membaca, memakai dan lain-lain. Kata kerja intransitif adalah kata kerja yang tidak membutuhkan objek, seperti berjalan dan lain-lain.

3) Kata Sifat (Ajektiva)

Menurut Alisjahbana (dalam Ramlan, 1985:39) kata sifat adalah kata yang memberi keterangan sifat khusus, watak atau keadaan benda, pekerjaan, peristiwa atau keadaan, seperti: panas, dingin, lemah dan lain-lain. Contoh dalam istilah jamu kuat yaitu merujuk pada jamu yang merupakan jamu gendhong tradisional yang warnanya coklat putih. berbahan dasar jahe merah, bawah putih lanang, laos, gula merah, pace. Jamu kuat ini untuk para lelaki agar fisiknya lebih kuat, selain itu jamu kuat digunakan lelaki untuk kuat tahan lama saat bercinta, sehingga muncullah istilah pada masyarakat Jawa yaitu jamu *kuat*.

Penjelasan tentang bentuk-bentuk kata dapat diuraikan dalam uraian berikut.

a. Kata Asal

Kata asal adalah kata yang belum mengalami perubahan bentuk (kata yang bentuknya masih sederhana. Kata asal adalah bentuk paling kecil yang menjadi asal atau permulaan dari suatu bentuk yang lebih besar atau kompleks.

b. Kata Jadian atau Kata Berimbuhan

Kata jadian adalah kata yang sudah mendapat imbuhan dan sisipan sehingga bukan merupakan kata asal lagi. Perubahan kata asal dan kata jadian karena beberapa gejala atau proses perubahan morfologi. Bentuk kata jadian tersebut dapat berupa kata ulang, kata berimbuhan dan kata majemuk. Kata berimbuhan dalam penulisan ini yaitu imbuhan yang mengakibatkan munculnya makna. Imbuhan tersebut terdiri atas prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan gabungan.

- 1) Prefiks adalah imbuhan yang dilekatkan di depan kata dasar, kata jadian. Di dalam bahasa Indonesia terdapat delapan awalan, yaitu; *ber-*, *per-*, *meng-*, *di-*, *ter-*, *ke-*, dan *se-*.
- 2) Infiks adalah imbuhan yang dilekatkan di tengah dasar. Dalam bahasa Indonesia memiliki empat infiks, yaitu; *-el*, *-em*, *-er*, dan *-in*. Sufiks adalah imbuhan yang dilekatkan pada akhir kata dasar. dalam bahasa Indonesia memiliki akhiran *-i*, *-kan*, *-an*, *-man*, *-wan*, *-wati*, *-wi* (*-wiah*), dan *-nya*.
- 3) Konfiks adalah imbuhan yang dilekatkan sekaligus pada awal dan akhir dasar. konfiks harus diletakkan sekaligus pada dasar (harus mengapit dasar) karena konfiks merupakan imbuhan tunggal yang memiliki satu kesatuan bentuk dan satu kesatuan makna, seperti: *ke-an*, *ber-an*, *peng-an*, *per-an*, *se-nya*.

Jika imbuhan tersebut dilekatkan, baik pada leksem maupun pada kata, umumnya menghasilkan kata berimbuhan.

c. Kata Majemuk

Kata majemuk menurut Ramlan (1983:67) yaitu kata yang terdiri atas dua kata sebagai unsurnya. Makna yang muncul bukanlah gabungan makna pada tiap unsur, melainkan makna lain dari unsur membentuknya. Misalnya, rumah sakit. Kata rumah mempunyai makna leksikal, kata sakit mempunyai makna leksikal, tetapi yang dimaksud dengan makna rumah sakit adalah rumah tempat orang sakit. Hal itu berbeda dengan urutan kata ayah sakit. Urutan kata ayah sakit bermakna ayah menderita sakit (tidak disebutkan, apa penyakitnya).

d. Reduplikasi atau kata ulang

Reduplikasi menurut Ramlan (1985:57) ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Misalnya kata ulang rumah-rumah dari bentuk dasar rumah, kata ulang berjalan-jalan dari bentuk dasar berjalan, kata ulang bolak-balik dibentuk dari bentuk dasar balik.

e. Singkatan

Singkatan adalah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Dengan kata lain, maknanya adalah kepanjangan singkatan itu sendiri

Singkatan digolongkan oleh Harimurti ke dalam kependekan, karena menurutnya (Harimurti, 1989:162-163) kependekan terdiri atas (i) singkatan, misalnya ABRI; (ii) penggalan, misalnya prof. (profesor); (iii) akronim, misalnya asbun = asal bunyi; (iv) kontraksi, misalnya takkan= tidak akan; dan (v) lambang huruf, misalnya cm= sentimeter; g= gram; l=liter; X=10. Makna singkatan harus dicari pada unsur yang membentuk singkatan. Kadang-kadang singkatan dianggap sudah seperti kata. Karena itu, dapat dipendekkan atau disingkatkan lagi ketika singkatan tersebut ditambah dengan unsur lain. Misalnya, ABRI yang digabungkan dengan urutan kata masuk desa terbentuklah singkatan A.M.D. yang kepanjangannya ABRI Masuk Desa yang maknanya juga dalam kepanjangan itu sendiri.

f. Leksem (Bentuk Dasar)

Menurut Harimurti (1989:9), leksemlah yang merupakan bentuk dasar yang setelah mengalami pengolahan gramatikal menjadi kata dalam subsistem gramatika. Pengertian leksem tersenut terbatas pada satuan yang diwujudkan dalam gramatika dalam bentuk morfem dasar atau kata. Secara ringkas, leksem adalah: (1) satuan terkecil dalam leksikon, (2) satuan yang berperan sebagai input dalam proses morfologis, (3) bahan baku dalam proses morfologis, (4) unsur yang diketahui adanya dari bentuk yang setelah disegmentasikan dari bentuk kompleks merupakan bentuk dasar yang lepas dari proses morfologis (5) bentuk yang tidak tergolong proleksem atau partikel.

Penggolongan kata berdasarkan jumlah morfem yang menyusunnya dibagi menjadi jenis monomorfemis dan polimorfemis (kushartanti, 2007:151).

- a) Monomorfemis merupakan kata yang terbentuk dari satu morfem. Morfem yang pembentuknya adalah morfem bebas, contohnya *meja, kursi, rumah* dll.
- b) Polimorfemis adalah kata yang merupakan bentuk kompleks, atau terdiri atas satuan yang lebih kecil. kata polimorfemis dapat diartikan sebagai kata yang terdiri lebih dari satu morfem. Polimorfemis merupakan hasil dari proses morfologis.

B. Pengertian Frasa

Frasa sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Menurut Chaer (1994:222) frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

Dari batasan di atas dapatlah dikemukakan bahwa frase mempunyai dua sifat, yaitu:

- a. Frase merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih.
- b. Frase merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, maksudnya frase itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa yaitu: S, P, O, atau K.

Chaer (1994:225-228) menjelaskan bahwa frase dibedakan menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut.

1) Frase Eksosentrik

Frase eksosentrik adalah frase yang komponen-komponennya tidak memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Frase eksosentrik dibedakan menjadi dua yaitu, frase eksosentrik yang direktif dan frase eksosentrik yang nondirektif. Frase eksosentrik yang direktif memiliki komponen pertama berupa preposisi, seperti di, ke, dan dari. Contoh frase eksosentrik yang direktif, yaitu: “ di rumah, ke sekolah, dari kayu jati”

Frase eksosentrik yang direktif disebut juga frase preposisional. Frase eksosentrik yang nondirektif memiliki komponen pertama berupa artikulus, seperti si, sang, yang, para, dan kaum, sedangkan komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata berkategori nomina, ajektiva, dan verba. Contoh frase eksosentrik yang nondirektif: “si miskin, sang raja, yang kepalanya botak, para remaja, kaum cerdas pandai”.

2) Frase Endosentrik

Frase endosentrik adalah frase yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Salah satu komponennya dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Misalnya, *sedang*

membaca dalam kalimat *Nenek sedang membaca komik di kamar*, komponen keduanya yaitu *membaca* dapat menggantikan kedudukan frase tersebut, sehingga menjadi *Nenek membaca komik di kamar*. Frase endosentrik juga disebut frase modifikatif karena komponen keduanya, yaitu komponen yang bukan inti atau hulu mengubah atau membatasi makna komponen inti atau hulunya. Selain itu, frase endosentrik disebut juga frase subordinatif karena salah satu komponennya, yaitu yang merupakan inti frase berlaku sebagai komponen atasan, sedangkan komponen lainnya, yaitu komponen yang membatasi berlaku sebagai komponen bawahan.

3) Frase Koordinatif

Frase koordinatif adalah frase yang komponen pembentuknya terdiri atas dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif. Frase koordinatif memiliki kategori sesuai dengan kategori komponen pembentuknya. Contoh frase koordinatif yang menggunakan konjungsi, yaitu: “sehat dan kuat, dari, oleh, untuk rakyat”.

Frase koordinatif yang tidak menggunakan konjungsi disebut juga frase parataksis. Contoh frase koordinatif yang tidak menggunakan konjungsi yaitu: “hilir mudik, tua muda”

4) Frase Apositif

Frase apositif adalah frase koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya. Oleh karena itu, urutan komponennya dapat dipertukarkan. Misalnya, *pak Ahmad guru saya*, komponennya dapat dipertukarkan menjadi *guru saya pak Ahmad*.

2.2.3 Pengertian Istilah

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang mempunyai makna (definisi) tertentu dalam bidang pemakaian (Kridalaksana, 1980:73). Istilah memiliki makna yang tepat dan cermat serta digunakan hanya untuk satu bidang tertentu saja. Istilah berbeda dengan kata, kata belum tentu istilah, sedangkan istilah sudah pasti kata. Kridalaksana (1993:73) menyatakan bahwa pengertian istilah secara teks adalah kata atau gabungan kata yang memiliki makna atau definisi tertentu

dalam bidang yang memakainya. Dari konsep tersebut dapat dijelaskan bahwa istilah pada umumnya. Istilah dapat diartikan sebagai kata istimewa yang memiliki arti khusus, yaitu mengandung makna atau arti tertentu sesuai dengan lingkungan sosial pemakainya.

Bentuk-bentuk istilah yaitu, istilah umum dan istilah khusus. Istilah umum yaitu istilah yang berasal dari bidang tertentu, yang karena dipakai secara luas, menjadi unsur kosakata umum. Misalnya; telephon, daya, nikah, barometer, dll. Sedangkan istilah khusus yaitu istilah yang maknanya terbatas pada bidang tertentu saja. Misalnya; istilah dari pengobatan yaitu: *suwuk, cekok, banyu jampi, pijet* dll. Istilah dari jamu yaitu: *beras kencur, jamu kunir, kunci suruh* dll.

Kridalaksana (1980:71) berpendapat, bahwa istilah dapat dibentuk dengan: 1) menciptakan kata atau ungkapan yang baru sama sekali, 2) mengambil kata atau frase biasa dan memberinya makna atau definisi yang tetap dan tertentu, 3) menerjemahkan istilah asing, 4) meminjam istilah dari bahasa daerah, dan mengadaptasi istilah asing menurut kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Sebagai unsur bahasa, istilah mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari unsur-unsur bahasa yang lain. Jadi, istilah dapat berbentuk kata dan frase.

Istilah mempunyai dua aspek, yaitu aspek dari segi makna dan aspek dari segi ungkapan (Adiwimarta, Suratman, Nasution, Mutalib, dan Sunaryo 1978:32).

- 1) Dari segi makna
 - a) Hubungan antara ungkapan dan makna itu tetap dan tegas, artinya istilah itu bersifat monosemantis.
 - b) Istilah itu secara gramatikal bebas konteks, artinya makna tidak tergantung pada konteks kalimat, tetapi dipandang dari bidang kehidupan yang memakainya, istilah itu terikat konteks.
 - c) Makna dapat dinyatakan dengan definisi atau rumus dalam ilmu yang bersangkutan.
- 2) Dari segi ungkapan
 - a) Bangun istilah dapat berupa kata tunggal, kata majemuk, kata ulang, dan frasa.

- b) Istilah itu dapat berupa kata benda yaitu nama dari semua benda dan segala sesuatu yang dibendakan; kata kerja yaitu semua kata yang menyatakan perbuatan; dan kata sifat yaitu kata yang menyatakan sifat atau keadaan sebuah benda atau sesuatu.

Menurut Muslich (2009:154-156) terdapat enam bangun istilah yaitu:

- a) Kata dasar peristilahan

Kata dasar peristilahan adalah bentuk bahasa yang dipakai sebagai istilah dengan tidak mengalami penurunan bentuk atau yang dipakai sebagai alas istilah tidak berbentuk turunan. Contoh kata *ion* dan *pengionan*. *Ion* merupakan kata dasar dan *pengionan* merupakan bentuk turunan.

- b) Imbuan peristilahan

Imbuan peristilahan adalah bentuk yang ditambahkan pada bentuk dasar sehingga menghasilkan bentuk turunan yang dipakai sebagai istilah. Imbuan berupah awalan, akhiran, gabungan awalan dan akhiran, dan sisipan. Contoh *pen+cacah* menjadi *pencacah*.

- c) Kata berimbuan peristilahan

Kata berimbuan peristilahan adalah istilah (berbentuk turunan) yang terdiri atas kata dasar dan imbuan. Misalnya, *bersistem* dan *pendakwaan*.

- d) Kata ulang peristilahan

Kata ulang peristilahan adalah istilah yang berupa ulangan kata dasar seutuhnya atau sebagian, dengan atau tanpa pengimbuhan dan perubahan bunyi. Misalnya, *langit-langit*, *kemerah-merahan*, dan *dedaunan*.

- e) Gabungan kata peristilahan

Gabungan kata peristilahan adalah istilah yang terbentuk dari beberapa kata. Misalnya, *angkatan bersenjata*, *daya angkut*, dan *persegi panjang*.

- f) Perangkat kata peristilahan

Perangkat kata peristilahan adalah kumpulan istilah yang dijabarkan dari bentuk yang sama, baik dengan proses penambahan, pengurangan, maupun dengan proses penurunan kata. Misalnya:

Educate	mendidik	Educator	pendidik
Education (nomina)	pendidikan	Educated (ajektiva)	berpendidikan

Adapun contoh dari istilah jamu tradisional pada masyarakat Jawa yaitu *kunci suruh* [kunci surUh]. Istilah *kunci suruh* [kunci surUh] adalah salah satu istilah jamu tradisional Jawa yang berwarna hijau pekat, berbahan dasar kunci dan daun suruh. Bahan lain dari *kunci suruh* ditambah sedikit asam dan diberi sedikit garam. Masyarakat percaya *kunci suruh* memiliki khasiat untuk menghilangkan bau badan. Selain itu daun suruh oleh masyarakat sering dimanfaatkan untuk menyubut anak yang mimisan (hidungnya mengeluarkan darah yang menurut masyarakat penyebabnya adalah panas yang tidak keluar). Daun suruh juga digunakan oleh nenek-nenek untuk *minang* [minan] yang menurut masyarakat dapat menguatkan gigi.

2.2.4 Makna Bahasa dan Kebudayaan

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, istilah merupakan salah satu unsur bahasa yang erat kaitannya dengan bahasa, fungsi istilah sebagai bagian dari bahasa tidak lepas dari fungsi bahasa itu sendiri. Pemakaian istilah akan mampu menjalankan fungsi ilmu-ilmu pengetahuan, sehingga dalam pemakaiannya kita harus dapat membedakannya antara kata-kata yang sehari-hari kita pakai dengan istilah. Salah satu cara membedakannya yaitu dengan memahami maknanya, apakah kata tersebut hanya kata atau istilah.

Lyons (dalam djajasudarma, 1993:5) menyebutkan, bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata lain. Arti dalam hal ini menyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri, yang cenderung terdapat di dalam kamus leksem. Leksem merupakan satuan leksikal dasar abstrak yang mendasari berbagai bentuk inflektif suatu kata. Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti.

Salah satu bidang penting dalam studi bahasa adalah semantik atau studi mengenai makna-makna yang ada dalam sebuah bahasa. Konteks kebahasaan yang terkait erat dengan konteks-sosial budaya masyarakat pemilik bahasa tersebut sangat beraneka ragam.

Mempelajari makna pada hakikatnya mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti. Hubungan antara makna dan katanya bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan wajib antara deretan kata dengan maknanya. Namun, hubungannya bersifat konvensional, artinya disepakati oleh setiap anggota masyarakat suatu bahasa untuk mematuhi hubungan itu, sebab kalau tidak, komunikasi verbal yang dilakukan akan mendapat hambatan.

Hubungan antara kata, makna kata, dan dunia kenyataan disebut hubungan referensial. Hubungan yang terdapat antara (1) kata sebagai satuan fonologis, yang membawa makna, (2) makna atau konsep yang dibentuk oleh kata, dan (3) dunia kenyataan yang ditunjuk (diacu) oleh kata, merupakan hubungan referensial (Djajasudarma, 1993:23). Hubungan antara kata (lambang), makna (konsep atau reference), dan sesuatu yang diacu (referent) adalah hubungan tidak langsung. Hubungan tersebut digambarkan melalui gambar segitiga semantik (*semantic triangle*) oleh Ogden dan Richards.

a. Makna Leksikal dan Hubungan Referensial

Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Atau makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atas makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Contoh kata meja adalah perabot yang memiliki kaki sebagai penyangga dan memiliki bidang datar di atasnya. Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan sebagainya. Makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya (Harimurti Kridalaksana, 1983:103), menurut fatimah Djajasudarma (1999:13) makna leksikal adalah makna kata yang dapat berdiri sendiri, baik dalam bentuk turunan maupun dalam bentuk dasar.

Makna leksikal dapat berupa *categorematical* dan *syncategorematical*, yaitu semua kata dan infleksi, kelompok alamiah dengan makna struktural yang harus didefinisikan (dimaknai) dalam satuan konstruksi. Hubungan referensial

adalah hubungan yang terdapat antara sebuah kata dan dunia luar bahasa yang diacu oleh pembicaraan.

Hubungan antara kata (lambang), makna (konsep atau reference) dan sesuatu yang diacu atau referent adalah hubungan tidak langsung. Hubungan yang terjadi antara ketiga unsur tersebut, dapat digambarkan melalui apa yang disebut dengan segitiga semiotik (semiotic triangle) dari Ogden & Richards (1972); Palmer (1976) sebagai berikut:



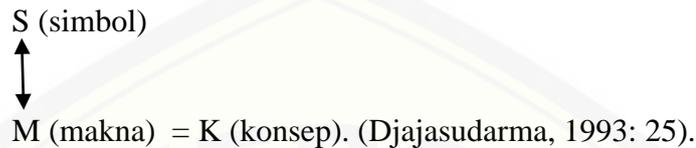
Bagan segitiga dasar model Ogden dan Richards (Djajasudarma, 1993:24)

Simbol atau lambang adalah unsur linguistik berupa kata (frasa, klausa, kalimat, wacana); referent adalah objek atau hal yang ditunjuk (peristiwa, fakta di dalam dunia pengalaman manusia); sedangkan konsep (reference) adalah apa yang ada pada pikiran kita tentang objek yang diwujudkan melalui lambang (simbol). Berdasarkan teori tersebut, hubungan simbol dan referent (acuan) melalui konsep yang bersemayam di dalam otak, hubungan tersebut merupakan hubungan yang tidak langsung.

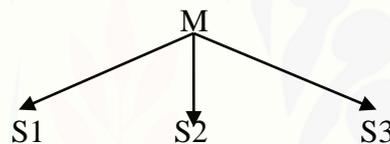
Bila diperhatikan lebih mendalam, segitiga tersebut, puncaknya merupakan dunia pengalaman manusia, kemudian dimanifestasikan di dalam kata, kalimat, atau wacana yang memiliki struktur diferensial. Ullmann (1972: 55-64) dalam Djajasudarma (1993:25), mengkritik terhadap segitiga semiotik tersebut, kritiknya antara lain:

1. segi tiga semiotik tersebut terlalu besar karena pada segi tiga ini dimaknai acuan, padahal komponen tersebut berada di luar bahasa,
2. sulit untuk mencari hubungan lambang (nama, simbol), pengertian (konsep) dan benda (referent yang diacu).

Sehubungan dengan kritik tersebut, Ullmann menyarankan agar hubungan timbal balik antara bunyi dan sesuatu yang diacu disebut makna. Kita harus meninggalkan segitiga semiotik dan dapat digambarkan dengan garis lurus sebagai berikut: S (simbol), M (makna), K (konsep). Bagan hubungan antara simbol, makna, konsep dari ullmann.

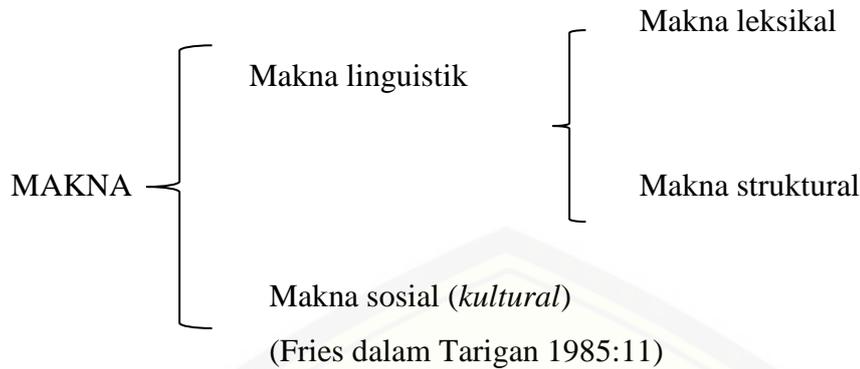


Selanjutnya, Ullmann juga memberikan gambar yang menjelaskan bahwa tidak semua kata mempunyai hubungan tunggal seperti pada bagan pertama, tetapi ada beberapa kata (S) yang memiliki kesamaan makna, maka digambarkan sebagai berikut:



Bagan hubungan kata (S) yang memiliki beberapa kesamaan
 (sumber Djajasudarma, 1993: 25).

b. Makna Kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu (waktu Abdullah, 1999:3). Menurut Fatimah Djajasudarma (1999:13) makna gramatikal (kultural) (*gramatikal meaning: functional meaning, structural meaning*) adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa atau makna yang muncul sebagai akibat fungsinya, sebuah kata di dalam kalimat (Fatimah Djajasudarma, 1999:13). Secara umum makna gramatikal berkenaan dengan makna yang terjadi pada proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi atau proses penggabungan dasar dengan dasar, sedangkan makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu (Wakit Abdullah, 1999: 3). Pembagian makna atau *meaning* menurut Charles Carpenter Fries digambarkan dengan bagan berikut:



Contoh makna kultural dari *beras kencur* yaitu salah satu istilah jamu tradisional Jawa yang berbahan dasar beras, kencur. Beberapa masyarakat ada yang menambahkan dengan jahe, cengkeh, gula Jawa. Beras kencur dipercaya masyarakat berkhasiat untuk menghangatkan badan, serta untuk menyembuhkan batuk pada anak-anak. Untuk mengetahui adanya makna kultural yang berkembang maka perlu diketahui terlebih dahulu makna leksikalnya.

c. Makna Referensial, Makna Nonreferensial dan makna gramatikal

Perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial berdasarkan ada tidaknya referen dari kata-kata itu. Contoh kata meja dan kursi memiliki makna referensial karena memiliki referen. Sedangkan pada kata dan, karena adalah kata yang bermakna nonreferensial. Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat dari proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Contoh pada afiksasi awalan ter pada kata terbawa memiliki makna tidak sengaja.

d. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif (serig juga disebut makna denotasional, makna konseptual atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial. jadi makna denotatif ini menyangkat informasi-informasi faktual objektif. Contoh perempuan dan wanita memiliki makna denotatif yang sama yaitu manusia dewasa bukan lelaki.

Makna konotatif yaitu kata yang mempunyai “nilai rasa” baik positif maupun negatif. Kuli-buruh, perempuan-wanita-betina.

e. Makna kata dan makna istilah

Pembedaan adanya makna kata dan makna istilah berdasarkan ketepatan makna kata itu dalam penggunaannya secara umum dan secara khusus. Makna kata bisa berubah sesuai dengan konteks dan struktur kalimat, sedangkan makna istilah tetap stabil. Contoh pada makna kata antara tangan dan lengan itu hampir sama, sedangkan pada ilmu kedokteran berbeda.

f. Makna konseptual dan makna asosiatif

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, yang sesuai dengan referennya dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Jadi makna konseptual sama dengan makna referensial, makna denotatif dan makna leksikal.

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Contoh makna kata merah berasosiasi dengan berani.

g. Makna Idiomatikal dan Makna Pribahasa

Makna Idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frasa, kalimat) yang menyimpang dari makna leksikal maupun makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Contoh daftar hitam

Makna Pribahasa Berbeda dengan idiom yang maknanya “tidak bisa diramalkan”, makna peribahasa masih bisa dilacak asal-usulnya berdasarkan fakta-fakta yang terjadi dalam kehidupan manusia. Contoh bagai anjing dan kucing.

h. Makna Kias

Makna kias adalah makna seluruh bentuk-bentuk bahasa (kata/frase/kalimat) yang tidak merujuk pada arti yang sebenarnya (makna leksikal/denotatif/konseptual). Contoh: bunga desa.

2.2.5 Penafsiran Makna dengan teori kontekstual

J.R. Firth dalam (parera:17) *“if we regard language as ‘expressive’ or ‘communicative’ we imply that it is an instrument of inner mental states. And as we know so little of inner mental states, even by the most careful introspection the language problem becomes more mysterious the more we try to explain it by referring it to inner mental happenings which are not observable. By regarding words as act, events, habits, we limit our to what is objective in the group life of our fellows.”*

Teori kontekstual sejalan dengan teori relativisme dalam pendekatan semantik bandingan antar bahasa. Makna sebuah kata terikat pada lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu itu. Teori kontekstual mengisyaratkan pula bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks. Walaupun demikian ada beberapa pakar semantik yang berpendapat bahwa setiap kata mempunyai makna dasar atau primer yang terlepas dari konteks situasi. Dan kedua kata itu baru mendapatkan sekunder sesuai dengan konteks situasi. Dalam kenyataannya kata itu tidak akan terlepas dari konteks pemakaiannya. Oleh karena itu, pendapat yang membedakan makna primer atau makna dasardan makna sekunder atau makna kontekstual secara tidak eksplisit mengakui pentingnya konteks situasi dalam analisis makna.

2.2.6 Jenis Perubahan Makna

Menurut Aminuddin (2003:130) perkembangan, pergeseran, dan perubahan makna dapat terjadi secara:

a) Meluas

Yakni bila suatu bentuk kebahasaan mengalami berbagai penambahan makna yang keseluruhannya digunakan secara umum. Contoh kata saudara yang mulanya hanya bermakna sekandung. Kemudian maknanya berkembang menjadi ‘siapa saja yang sepertalian darah. Lebih jauh lagi selanjutnya siapapun yang masih mempunyai kesamaan asal-usul disebut juga saudara.

b) Menyempit

Yakni apabila makna suatu kata semakin memiliki spesifikasi ataupun spesialisasi. Contoh sarjana yang pada mulanya berarti ‘orang pandai’ atau ‘cendikiawan’, kemudian hanya berarti ‘orang yang lulus dari perguruan tinggi’.

2.2.7 Pengobatan Tradisional

Menurut pendapat Organisasi Kesehatan Dunia (W.H.O) ada berneka-macam jenis pengobatan tradisional yang bisa dibedakan lewat hal cara-caranya. Perbedaan ini dijelaskan sebagai terapi yang ‘berdasarkan cara-cara’ seperti terapi spiritual yang terkait hal gaib atau terapi dengan tusukan jarum. Jenis terapi yang kedua ‘berdasarkan obat-obatan’ seperti jamu dan pengobatan herbal (Timmermans 2001:1). Pembagian ini sering dikenal sebagai jenis pengobatan yang ‘berdasarkan mantra-mantra’ dan jenis pengobatan lain yang berdasarkan ‘alat-alat’. Pembagian ini juga digarisbawahi salah satu responden dukun. Tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun.

Pengobatan tradisional merupakan bentuk pelayanan pengobatan yang menggunakan cara, alat atau bahan yang tidak termasuk dalam standar pengobatan kedokteran modern dan dipergunakan sebagai alternatif atau pelengkap modern tersebut. Manfaat khasiat serta mekanisme pengobatan alternatif biasanya dalam taraf diperdebatkan. Berbagai istilah telah digunakan untuk cara pengobatan yang berkembang di tengah masyarakat banyak. Menurut WHO (1974) menyebutkan sebagai “*traditional medicine*”. Adapula yang menyebutnya “*alternative medicine*”. Dalam bahasa sehari-hari kita menyebutnya dengan istilah “pengobatan tradisional atau alternatif”.

Menurut Agoes (1992:61) pengobatan tradisional dikelompokkan menjadi 4 (empat) jenis yaitu :

1. pengobatan tradisional dengan ramuan obat, yaitu pengobatan tradisional dengan menggunakan ramuan asli Indonesia, ramuan obat Cina, pengobatan dengan ramuan obat India;

2. pengobatan tradisional spiritual/kebatinan, yaitu pengobatan yang dilakukan atas dasar kepercayaan agama, dan dengan dasar getaran magnetis yaitu orang itu bisa memakai pengaruh dari luar dunia manusia untuk membantu orang sakit;
3. pengobatan tradisional dengan memakai peralatan/perangsangan yaitu seperti akupuntur, pengobatan atas dasar ilmu pengobatan tradisional Cina yang menggunakan penusukan jarum dan penghangatan moxa (daun arthamesia vulgaris yang dikeringkan) termasuk juga pengobatan urut pijat, pengobatan patah tulang, pengobatan patah tulang, pengobatan dengan peralatan (tajam/keras), dan benda tumpul;
4. pengobatan tradisional yang telah mendapatkan pengarahan dan pengaturan pemerintah yaitu, seperti dukun beranak, tukang gigi tradisional.

2.2.8 Jamu Tradisional

Jamu adalah sebutan untuk obat tradisional dari Indonesia. Belakangan populer dengan sebutan herba atau herbal. Menurut Cormentya Sitanggang, (2004: 276, 784), *jamu* adalah obat yang dibuat dari akar-akaran, daun-daunan (tumbuhan). *Tradisional* adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun (KBBI, 1990:959). Jamu tradisional merupakan warisan budaya bangsa yang diturunkan oleh nenek moyang dan diberikan kepada generasi berikutnya. Jadi *Jamu tradisional* adalah suatu ramuan yang dipercaya oleh nenek moyang sampai sekarang yang dibuat dari akar atau dedaunan semacam tumbuhan dan dikonsumsi dengan dimakan atau diminum (penyembuhan dari dalam).

Para nenek moyang kita, dengan pengetahuan dan peralatan yang sederhana telah mampu mengatasi problematika kesehatan. Berbagai macam penyakit dan keluhan ringan maupun berat. Mereka telah mampu memanfaatkan ramuan dari tumbuh-tumbuhan tertentu yang mudah didapat di sekitar tempat tinggal mereka. Kelebihan dari tumbuhan tersebut yang diolah secara tradisional tidak mengandung efek samping yang ditimbulkan seperti yang terjadi pada

pengobatan kimia dan mudah dikerjakan (dibuat) oleh siapa saja dalam keadaan mendesak sekalipun.

Dalam Jamu PGJ (2008: 11) menyatakan bahwa ciri dari jamu Jawa supaya dapat dikonsumsi juga bermacam-macam. Ada jamu yang harus *digoreng sangar* lalu dihaluskan hingga menjadi bubuk, ada yang *dighodhog* baru diminum, ada juga yang *didheplok* saat tumbuhan baru dipetik langsung diperas dan diminum. Dalam pembuatan jamu tradisional Jawa ada batas aturan yang harus ditepati dan tidak boleh dilanggar yaitu jamu tidak boleh dicampur dengan bahan kimia.

Jika jamu dibuat dari akar dan dedaunan, artinya itu semua berasal dari tumbuhan yang biasa disebut *herbal*. Segala bahan yang diambil dari tumbuhan entah itu daun, buah, akar, bunga, kulit kayu dll semua termasuk herbal yang dapat dimanfaatkan sebagai jamu tradisional.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara yang dapat digunakan untuk meneliti objek kajian dalam penelitian. Menurut Djajasudarma (1993:3) metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan. Penentuan metode penelitian merupakan langkah strategis yang harus ditentukan dengan cermat agar menemukan cara untuk melakukan penelitian ilmiah dalam memecahkan suatu masalah.

Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari masyarakat bahasa. Berkaitan dengan hal tersebut, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka dengan rumus statistik melainkan berupa kata-kata atau deskripsi tentang sesuatu. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993:8). Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu hasil dari percakapan yang digunakan oleh masyarakat Jawa di Kabupaten Jember.

Pada bab ini diuraikan tentang metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang meliputi: 1) lokasi penelitian, 2) informan, 3) data, 4) tahap penyediaan data, 5) tahap analisis data, dan 6) tahap penyajian hasil analisis data.

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian Ini dilakukan di desa Jember Kidul, Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Jember adalah salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Jember terdiri atas 31 kecamatan. Kecamatan kaliwates berada di pusat ibu kota Kabupaten Jember yang berada pada posisi masuk kota Jember dari arah barat Lumajang dan Surabaya. Kecamatan kaliwates

memiliki 7 kelurahan/ desa. Desa jember kidul berbatasan dengan desa tegal besar, kepatihan, dan sempusari. Pemilihan kabupaten Jember, kecamatan kaliwates sebagai lokasi penelitian dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama di daerah tersebut terdapat perkumpulan penduduk yang bermata pencaharian sebagai tukang jamu. Kedua, masyarakat Jember didominasi pencampuran dua suku yaitu madura dan Jawa yang menyebabkan bahasa Jawa yang digunakan menjadi khas.

3.2 Informan

Informan adalah narasumber yang berkapasitas dalam memberikan data penelitian. Dalam kamus BI (Daryanto, 1997:282) informan adalah orang yang bertugas memberi laporan atau keterangan tentang sesuatu. Penentuan informan harus diklasifikasi secara akurat agar data yang diinginkan terpenuhi. Selain itu, menurut Mahsun (2005:30) informan adalah orang yang ditentukan di wilayah pakai varian bahasa tertentu sebagai narasumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan pembantu peneliti dalam tahap penyediaan data. Secara umum informan dibagi menjadi dua kategori yaitu informan pokok dan informan penunjang. Informan pokok adalah narasumber yang berperan langsung dalam pemerolehan data primer dan merupakan sumber data utama. Oleh karena objek kajian penelitian ini tentang BJ yang berdomisili di daerah penelitian.

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria; (1) penutur asli Bahasa Jawa; (2) berdomisili di daerah penelitian; (3) sehat jasmani dan rohani serta memiliki alat ucap normal; (4) batasan usia antara 25 tahun s.d. 60 tahun; dan (5) berkecimpung dengan pengobatan tradisional. Kriteria ini ditetapkan agar data yang diberikan oleh para informan mempunyai tingkat validitas yang tinggi. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai 7 informan.

Selain informan pokok, terdapat juga informan penunjang sebagai sumber data sekunder, namun dalam penelitian ini tidak menggunakan informan penunjang sebagai sumber data sekunder.

3.3 Data

Data merupakan bahan penelitian dan bahan yang dimaksud bukan bahan mentah melainkan bahan jadi (lawan dari bahan mentah), yang ada karena pemilihan aneka macam tuturan (Sudaryanto, 1993:9). Sesuai dengan ruang lingkup penelitian yang diinginkan maka data yang disediakan berupa istilah-istilah dalam jamu tradisional serta proses pembuatannya dalam BJ. Data ini diperoleh dari beberapa informan atau narasumber yang tinggal di kabupaten Jember.

Objek sasaran penelitian linguistik adalah bahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa manusia (Pateda, 1988:2). Bahasa manusia yang dimaksudkan adalah bahasa keseharian biasa yang digunakan manusia yang berkelompok-kelompok membentuk berbagai masyarakat penutur yang ada tersebar di seluruh dunia (Sudaryanto, 1995:2). Dengan kata lain, bahasa yang diteliti oleh linguistik adalah bahasa manusia (*human language*). Dalam kenyataan ada bahasa lisan dan bahasa tulis. Dari dua jenis bahasa itu, bahasa lisanlah yang mendapat prioritas tertinggi untuk diteliti.

3.3.1 Wujud Data

Wujud data dalam penelitian ini adalah unsur lingual yang didapat melalui sumber lisan maupun tulisan. Data lisan diperoleh melalui teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Data tulisan diperoleh melalui menyimak beberapa majalah dan jurnal. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Jadi, wujud data yang diperoleh dalam penelitian ini akan berupa kata, frasa, kalimat dan wacana.

3.4 Tahap Penelitian

3.4.1 Tahap Penyediaan data

Metode merupakan suatu cara yang digunakan dalam suatu cara yang digunakan dalam suatu proses kajian ilmiah tertentu. Metode penyediaan data dan tekniknya dalam penelitian ini melalui dua metode yaitu metode simak dan metode cakap atau wawancara. Metode wawancara atau metode cakap yang

dilakukan peneliti adalah kontak percakapan yang dilakukan peneliti dengan berdasar pada instrumen penelitian yang terstruktur. Instrumen penelitian tersebut sebagai upaya menstimulasi informan dalam memberikan data-data kebahasaan yang diharapkan. Pada metode wawancara ini digunakan teknik dasar yakni teknik dasar pancing (Sudaryanto, 1993:137) peneliti menggunakan teknik pancing agar narasumber terpancing untuk berbicara, sehingga dapat memberikan data-data kebahasaan yang diharapkan. Pancingan atau stimulasi itu biasanya berupa makna-makna yang tersusun dalam daftar pertanyaan. (Mahsun, 2005:121).

Sebagai teknik dasar, metode wawancara tentu memiliki teknik lanjutan, yang dalam hal ini berupa teknik cakap semuka dan teknik cakap tansemuka. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik cakap semuka karena peneliti melakukan percakapan dengan cara berhadapan langsung dengan narasumber atau informan.

Selain kedua teknik lanjutan di atas, metode cakap ini memiliki dua teknik lanjutan, yaitu teknik catat dan teknik rekam. Seperti halnya pada metode simak, kedua teknik ini juga dapat digunakan secara bersamaan dengan penerapan dari salah satu dari dua teknik cakap sebelumnya. Peneliti menggunakan teknik catat dan rekam sekaligus. Peneliti mencatat segala bentuk tuturan yang dapat dijadikan sebagai data. Selain itu ada rekaman yang bisa peneliti transkrip jika ada hal yang tertinggal saat peneliti melakukan wawancara.

Metode simak dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Dilanjutkan dengan teknik simak libat cakap maksudnya adalah, peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam dialog.

Data-data kebahasaan yang diperoleh dari informan melalui metode dan teknik yang telah dilakukan peneliti, kemudian diseleksi dan diklasifikasi berdasarkan struktur yang telah ditentukan. Penyeleksian data dilakukan dengan menyeleksi semua tuturan berupa istilah-istilah yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan apa saja yang digunakan oleh informan. Tahap pengumpulan data

dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan, dan informasi terpercaya dengan melakukan beberapa proses di antaranya: 1) observasi; 2) wawancara; dan 3) dokumentasi.

1) observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data. Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko dan Achmadi, 2009:70). Dengan observasi peneliti dapat melihat fakta-fakta yang terjadi di lapangan kemudian peneliti mengadakan pencatatan berdasarkan hasil yang didapat. Dengan melakukan observasi, peneliti mengharapkan agar data yang diperoleh secara langsung dari informan sesuai dengan fenomena yang ada di lapangan.

2) wawancara

Wawancara adalah proses tanya Jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan oleh dua orang atau lebih yang saling bertatap muka sehingga dapat mendengarkan informasi-informasi atau keterangan-keterangan secara langsung (Narbuko dan Achmadi, 2009:83). Teknik ini merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, yaitu dengan melakukan kontak langsung dengan informan, dengan cara tanya Jawab. Dalam kegiatan wawancara ini akan dipandu dengan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara.

3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan yang sudah berlalu (Sugiyono, 2013: 240). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Jadi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek (Hardiansyah, 2010:143).

3.4.2 Tahap Analisis Data

Metode dan teknik analisis data merupakan tahapan kedua dalam sebuah penelitian. Analisis data merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung dalam data (Kesuma, 2007:47). Setelah data terkumpul, langkah

selanjutnya adalah menganalisis data tersebut sesuai dengan tujuan pembahasan. Metode analisis yang digunakan oleh penulis yaitu metode distribusional dan metode padan. Metode distribusional digunakan untuk menganalisis bentuk. Metode padan digunakan untuk menganalisis makna istilah jamu tradisional pada masyarakat Jawa.

a. Metode distribusional yaitu metode yang alat penentunya dari unsur bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik ini digunakan untuk membagi satuan lingual data menjadi beberapa unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:31). Teknik ini digunakan untuk menganalisis bentuk istilah jamu yang digunakan oleh masyarakat Jawa di kabupaten Jember. Sehingga akan diketahui bentuk istilah jamu apakah berbentuk kata, kata berimbuhan, kata majemuk atau frase. Adapun penerapan metode distribusional contohnya sebagai berikut.

1) Bentuk istilah jamu berupa kata majemuk

Istilah *jamu sawan* [*jamu sawan*] adalah salah satu istilah jamu tradisional. Istilah *jamu sawan* [*jamu sawan*] berkategori nomina. Kata *sawan* [*sawan*] sebenarnya memiliki arti penyakit yang datangnya tiba-tiba, biasanya diderita anak kecil ditandai dengan rewelnya anak tersebut. Kata *jamu sawan* [*jamu sawan*] merupakan bentuk kata polimorfemis karena mengalami pemajemukan. Jadi *jamu sawan* [*jamu sawan*] merupakan kata majemuk.

b. Metode padan yaitu metode analisis data yang alat penentunya di luar bahasa yang merupakan konteks sosial bagi terjadinya penggunaan bahasa di dalam masyarakat (Sudaryanto, 1985:2). Alat penentu bahasa yang dimaksud adalah 1). Kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa; 2). Organ wicara 3). Bahasa lain 4). Perekam dan pengawet bahasa (tulisan) 5). Orang yang menjadi mitra wicara (Sudaryanto, 1993:13).

Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial. Metode padan referensial dengan alat penentunya kenyataan yang ditunjuk bahasa (memiliki acuan/referent). Dalam hal ini peneliti menghubungkan bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Peneliti menghubungkan bentuk bahasa berupa istilah jamu dengan referennya baik berupa benda, peristiwa, maupun keadaan alam. Metode ini digunakan untuk menganalisis makna leksikal dan makna kultural dalam teori kontekstual dari istilah jamu dan proses pembuatannya pada masyarakat Jawa. Sehingga, dengan metode analisis padan ini, akan diperoleh gambaran makna dari istilah-istilah jamu dan proses pembuatannya pada masyarakat Jawa di kecamatan Kaliwates kabupaten Jember. Penerapan metode padan contohnya sebagai berikut:

2) *Beras kencur* [bəras kəncUr]

Istilah *beras kencur* [bəras kəncUr] adalah salah satu istilah jamu tradisional Jawa yang berbahan dasar *beras* dan *kencur*. *Beras kencur* [bəras kəncUr] adalah istilah yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyebut jamu *beras kencur*. Jadi, istilah *beras kencur* [bəras kəncUr] telah mengacu pada jamu *beras kencur*.

Adapun beberapa bahan tambahan lain jamu beras kencur yaitu: jahe, cengkeh, gula jawa. *Beras kencur* [bəras kəncUr] dipercaya masyarakat berkhasiat untuk menghangatkan badan, serta untuk menyembuhkan batuk pada anak-anak.

3.4.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam proses pemaparan hasil analisis data dikenal dua metode penyajian yang sering digunakan oleh para penulis dan peneliti, yaitu metode formal dan metode informal (Sudaryanto, 1993:144). Metode formal adalah perumusan dengan tanda atau lambang-lambang atau *an artificial language*. Tanda yang dimaksud dalam metode formal adalah kurung kurawal ({ }), kurung siku ([]), kurung biasa (()), dan tanda kurung miring (/ /). Metode informal adalah penyajian hasil data dengan menggunakan kata-kata biasa atau melalui susunan kalimat yang disebut dengan *an atural language* (Sudaryanto, 1993:145).

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode formal yang dilengkapi dengan metode informal. Hasil analisis data dalam penelitian ini dipaparkan dengan menggunakan metode penyajian formal dan informal, yaitu dianalisis dengan menggunakan tanda atau lambang dan rangkaian kata-kata biasa atau melalui susunan kalimat.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini ditemukan istilah-istilah jamu tradisional yang digunakan masyarakat Jawa di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember yaitu: 1) *beras kencur*, 2) *cabe puyang*, 3) *cekokan*, 4) *galian singset*, 5) *jamu bluntas*, 6) *jamu cacingen*, 7) *jamu dhong jambu*, 8) *jamu dhong kates*, 9) *jamu dhong sirsat*, 10) *jamu gepyokan*, 11) *jamu kuat*, 12) *jamu kunir*, 13) *jamu kunir putih*, 14) *jamu mahkota dewa*, 15) *jamu sinom*, 16) *jamu temuireng*, 17) *jamu temulawak*, 18) *jamu penyubur*, 19) *jamu sawan*, 20) *kerah macan*, 21) *kudu laos*, 22) *kunci suruh*, 23) *kunci pet*, 24) *racikan sewu*, 25) *serbhat jahe*.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan di dalam pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk istilah jamu tradisional pada masyarakat Jawa di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember berupa bentuk asal, bentuk kata berimbuhan, kata majemuk dan frasa.

Istilah-istilah jamu tradisional yang digunakan masyarakat Jawa berupa bentuk asal ditemukan dalam bahan jamu yaitu: 1) *beras*, 2) *bluntas*, 3) *cabe*, 4) *jahe*, 5) *kencur*, 6) *kunci*, 7) *kunir*, 8) *laos*, 9) *lempuyang*, 10) *mengkudu*, 11) *sambiloto*, 12) *sinom*, 13) *suruh*. Istilah-istilah jamu tradisional yang digunakan masyarakat Jawa berupa kata imbuhan yaitu: 1) *cekokan*, 2) *pahitan*. Istilah-istilah jamu yang berupa kata majemuk dalam penelitian ini yaitu: 1) *beras kencur*, 2) *cabe puyang*, 3) *galian singset*, 4) *jamu cacingen*, 5) *jamu gepyokan*, 6) *jamu kuat*, 7) *jamu penyubur*, 8) *jamu sawan*, 9) *kerah macan*, 10) *kudu laos*, 11) *kunci suruh*, 12) *kunci pet*, 13) *racikan sewu*, 14) *serbhat jahe*. Istilah-istilah jamu yang diperoleh berupa bentuk frasa dalam penelitian ini yaitu: 1) *jamu bluntas*, 2) *jamu dhong jambu*, 3) *jamu dhong kates*, 4) *jamu dhong sirsak*, 5) *jamu kunir*, 6) *jamu kunir putih*, 7) *jamu mahkota dewa*, 8) *jamu sinom*, 9) *jamu temuireng*, 10) *jamu temulawak*.

Berdasarkan penafsiran istilah yang telah dilakukan, ditemukan tafsiran makna bahan jamu, makna khasiat jamu, makna cara pembuatan jamu, dan makna

cara pengobatan (jamu). Dari penafsiran makna tersebut, jika istilah satu dihubungkan dengan istilah yang lain, akan diperoleh suatu pengetahuan masyarakat Jawa tentang obat dan penyakitnya, obat dan cara pembuatannya, obat dan cara pengobatannya.

5.2 Saran

Penelitian tentang istilah-istilah jamu tradisional merupakan penelitian yang berkelanjutan karena dalam penelitian ini masih terdapat berbagai sudut pandang atau tinjauan yang perlu di analisis. Penulis menyarankan perlu dilakukan penelitian-penelitian berikutnya dalam memahami istilah-istilah jamu tradisional ataupun istilah lain yang berhubungan dengan kebudayaan masyarakat etnik Jawa atau di luar etnik Jawa, agar dapat menghasilkan sebuah penelitian yang lebih sempurna. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut diharapkan dapat di dokumentasikan dan di publikasikan untuk masyarakat umum agar semua kalangan dapat memahami dan mengerti tentang seluk-beluk jamu tradisional yang menjadi salah satu kebudayaan yang masih tetap terjaga di masyarakat. Disarankan agar perlu dilakukan penelitian lanjutan secara mendalam agar hasil yang diperoleh lebih luas dan mendalam dengan menggunakan salah satu pendekatan yang tepat, khususnya dalam menganalisis istilah-istilah jamu tradisional dan proses pembuatannya.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Agoes, Azwar. 1992. *Antropologi Kesehatan Indonesia: Pengobatan Tradisional*. Jakarta: EGC.
- Aminuddin. 2003. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Balai Bahasa. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Chaer, Abdul dan Leonie, Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Semantik 2 (Pemahaman Ilmu Makna)*. Bandung: Erisco.
- Gagas Ulung. 2014. *Sehat Alami dengan Herbal 250 Tanaman Herbal Berkhasiat Obat +60 Resep Menu Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hariana, Arief. 2005. *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jamu PGJ. 2008. *Hidup Sehat bersama Jamu Putri Gunung Jati, Buku Panduan Diagnosa Dasar Praktis Penyakit Manusia*. Sidoarjo: PGJ.
- Kesuma, Tri Matoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kardinan, Agus dkk. 2003. *Tanaman Obat Penggempur Kanker*. Jakarta: AgroMedia Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- 1996. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tatabahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.

- Lyons, John. 1976. *Semantic*. Cambridge University press.
- 1932. *Linguistic Semantics An Introduction*. Cambridge University press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif Suplemen: Pedoman pembentukan Istilah Bahasa Indonesia*. Jakarta timur: PT Bumi Aksara.
- Nababan. P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nida, A Eugene. 1975. *Componential Analysis of Meaning An Introduction to Semantic Structures*. Mouton: The Hague.
- Palmer, F.R. 1981. *Semantics Second Edition*. Britain: Cambridge University Press.
- Parera, Daniel J. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Petada, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwadi. 2006. *Kamus Jawa-Indonesia Indonesia Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. 1990. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Robson, Stuart dan Singgih Wibisono. 2002. "Javanese English Dictionary". Jakarta: Java Books.
- Saussure, 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University PRESS.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto, dkk. 1993. *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Pers.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukmono, Rizki Joko. 2009. *Mengatasi Aneka Penyakit dengan Terapi Herbal*. Jakarta Selatan: Agromedia Pustaka.
- Trudgill, Peter. 1974. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Penguin books.

- , 1988. *Metode Linguistik Bagian kedua : Metode dan Aneka Teknik penggunaan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- , 1996. *Linguistik : Identitasnya, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Yayasan Ekalawya bekerjasama dengan Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Praktik*. Surakarta: Henary Offset.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Ullmann, Stephen. 1972. *Semantics an Introduction to The science of Meaning*. Oxford: Basil Black well.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Asas-Asas Linguistic Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- 1990. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Windarti, Nursam. 2012. "Kamus bahasa Jawa, Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa". Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Artikel

- Aurelia. 2006. "Pengaruh Pemberian Rebusan Mahkota Dewa (*Phaleria macrocarpa*) terhadap Aktivitas Fagositosis Makrofag pada Mencit Balb/C Yang Diinfeksi *Salmonella typhimurium*". Program Pendidikan Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Adnyana, I Ketut. 2004. "Efek Ekstrak Daun Jambu Biji Daging Buah Putih dan Jambu Biji Daging Buah Merah Sebagai Antidiare". Unit Bidang Ilmu Farmakologi-Toksikologi, Departemen Farmasi, Institut Teknologi Bandung.

Skripsi

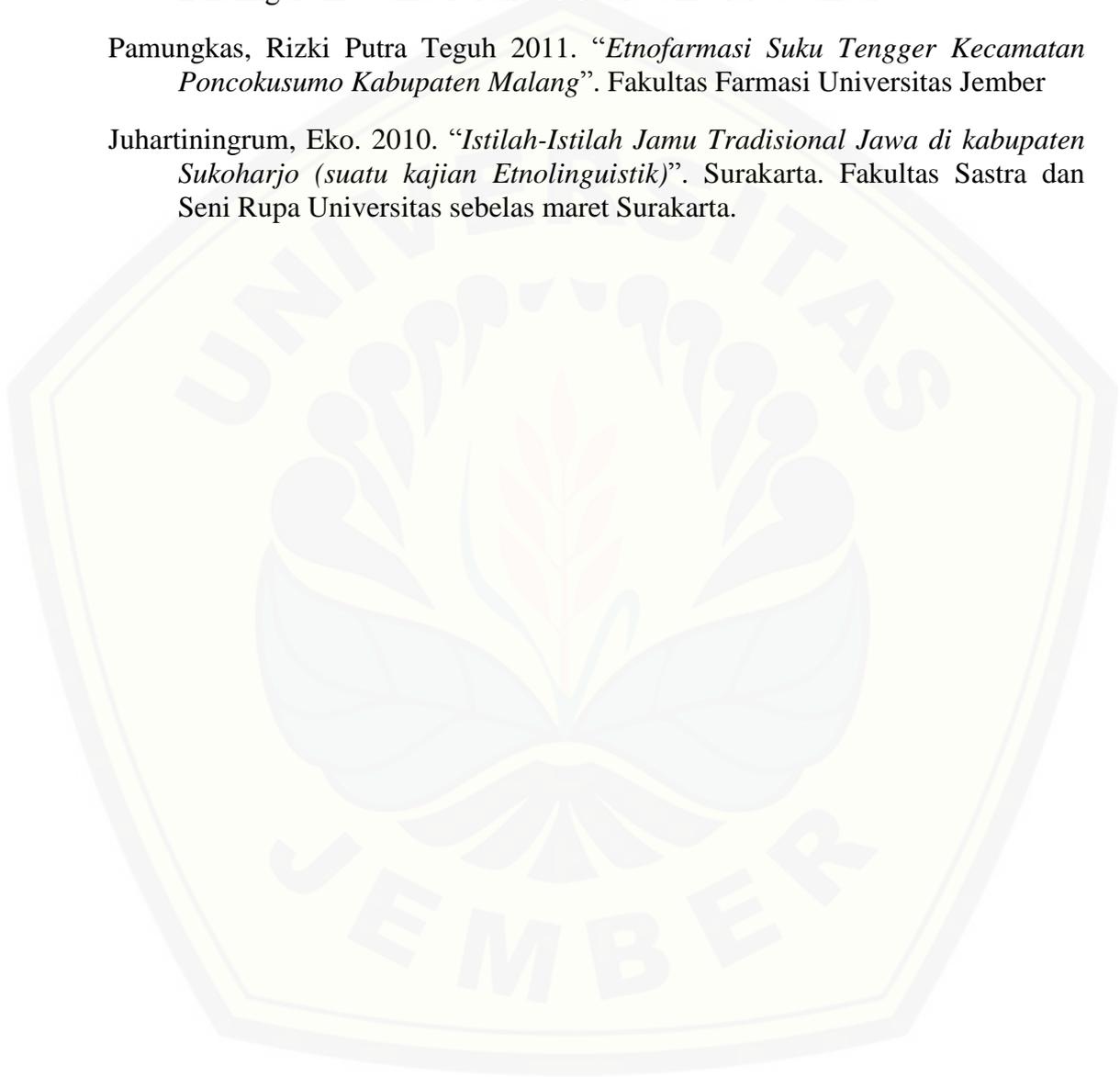
- Arifin, Mochammad Imam Syamsul . 2012. "Etnofarmasi Suku Tengger Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan". Fakultas Farmasi Universitas Jember

Kamsiadi, Babetho Frederick. 2013. "Istilah-istilah yang Digunakan pada Acara Ritual Petik Pari oleh Masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang". Fakultas Sastra Universitas Jember

Kusnadi. 2013. "Istilah-istilah Perkebunan pada Masyarakat Madura di Desa Harjomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Suatu Tinjauan Etnolinguistik". Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.

Pamungkas, Rizki Putra Teguh 2011. "*Etnofarmasi Suku Tengger Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang*". Fakultas Farmasi Universitas Jember

Juhartiningrum, Eko. 2010. "*Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa di kabupaten Sukoharjo (suatu kajian Etnolinguistik)*". Surakarta. Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas sebelas maret Surakarta.



Lampiran 1

DAFTAR ISTILAH JAMU

B

Beras kencur : salah satu istilah jamu gendhong tradisional Jawa berwarna coklat rasanya manis hangat. *Beras kencur* berbahan dasar *beras* dan *kencur*, lalu diberi tambahan bahan *jahe*, *cengkeh*, dan *gula Jawa*. *Beras kencur* dipercaya masyarakat berkhasiat untuk menghangatkan badan, menyembuhkan masuk angin, menghilangkan capek pada tubuh menambah nafsu makan anak serta untuk menyembuhkan batuk pada anak-anak.

C

Cabe puyang : salah satu istilah jamu tradisional berbahan dasar cabe dan lempuyang. *cabe puyang* dipercaya masyarakat berkhasiat untuk wanita yang hamil agar janinnya sehat dan kuat (kandungan lemah), untuk menghilangkan pegal linu, selain itu *cabe puyang* juga dipercaya untuk menghangatkan badan.

Cekokan : salah satu istilah jamu tradisional berbahan dasar *temuireng*, *temulawak*, dan *kencur*. *Cekokan* lebih sering dikonsumsi oleh anak-anak yang susah makan. *Cekokan* dipercaya masyarakat untuk menambah nafsu makan.

G

Galian singset : salah satu istilah jamu tradisional yang berbahan pokok *temulawak*, *asem Jawa*, *kunir*, *kencur* ditambah dengan beberapa bahan lain yaitu; *keningar*, *laos*, *serai*, *kapulaga*, *ketumbar*, *cengkeh*.

J

Jamu Bluntas : salah satu istilah jamu tradisional Jawa yang berwarna hijau pekat. *Jamu bluntas* berbahan dasar daun *bluntas* ditambah sedikit *Kunir*. *Jamu bluntas* dipercaya oleh masyarakat memiliki khasiat untuk menghilangkan

bau badan, menyegarkan badan dan menghilangkan bau mulut. *Jamu bluntas* lebih sering diminum oleh gadis remaja dan ibu-ibu.

Jamu cacingen : salah satu istilah jamu tradisional yang berkhasiat untuk menyembuhkan sakit cacingen. *Jamu cacingen* terbuat dari bahan bawang putih dan akar daun pepaya.

Jamu Gepyokan : salah satu istilah jamu tradisional yang terbuat dari beberapa tumbuhan herbal seperti *kencur*, *jahe*, *katu* dan *kunir*. *Jamu gepyokan* dipercaya masyarakat dapat memperlancar ASI bagi ibu menyusui.

Jamu dhong kates : salah satu jamu tradisional Jawa yang berwarna hijau, rasanya pahit dan berbahan dasar daun pepaya. *Jamu dhong kates* dipercaya masyarakat berkhasiat untuk menambah nafsu makan, menghilangkan gatal-gatal, pengobatan untuk malaria, batu ginjal dan membuat badan menjadi segar.

Jamu dhong sirsat : salah satu istilah jamu tradisional Jawa yang berwarna agak kecoklatan. *Jamu dong sirsat* berbahan dasar daun sirsak ditambah sedikit gula batu. *Jamu dong sirsat* dipercaya masyarakat dapat menyembuhkan sakit pinggang, dan bisul.

Jamu dhong Jambu : salah satu istilah jamu tradisional berbahan dasar daun jambu. Beberapa tukang jamu menambahkan bahan *kunir*. Dalam pembuatan *jamu dhong jambu* ada yang hanya digodhok lalu diminum airnya, ada yang didheplok. *Jamu dhong jambu* dipercaya masyarakat berkhasiat untuk menyembuhkan diare, disentri, muntaber, dan kencing manis.

Jamu kunir : salah satu istilah jamu tradisional yang berbahan dasar kunir. *Jamu kunir* juga berkhasiat untuk menyembuhkan sakit tipes. Tetapi dalam pembuatannya berbahan dasar kunir dan cacing tanah yang telah *dibelek* lalu *diulek* setelah itu dicampur dengan rebusan kunir.

Jamu kunir putih : salah satu jamu tradisional berbahan dasar kunir putih. *Jamu kunir putih* dipercaya masyarakat berkhasiat untuk mengurangi nyeri di perut saat haid, panas dalam dan menyembuhkan penyakit dalam seperti liver serta untuk menyembuhkan keputihan.

Jamu mahkota dewa : adalah salah satu jamu tradisional yang berbahan dasar buah mahkota dewa (*phaleria papuana*). Istilah Jamu mahkota dewa dipercaya masyarakat berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit *njeroan* ‘dalam’ seperti liver, diabetes, jantung.

Jamu sawan : adalah salah satu istilah jamu tradisional yang berkhasiat untuk menyembuhkan sakit sawan/ *sawanen*. *Jamu Sawan* yang berbahan dasar *dlingo*, *bengle* dan *adas kulo waras*.

Jamu sinom : salah satu istilah jamu tradisional Jawa yang berwarna kuning bening. *Jamu sinom* berbahan dasar daun *asem Jawa* ditambah sedikit kunyit sebagai pewarna. *Jamu sinom* dipercaya oleh masyarakat memiliki khasiat untuk menyembuhkan sariawan, panas dalam, bibir pecah-pecah dan menghilangkan mual-mual. Selain itu, *jamu sinom* juga dipakai sebagai kecut-kecut/ kecutan jika ada seorang yang membeli jamu yang sangat pahit akan diberi *sinom* untuk menghilangkan rasa pahitnya.

Jamu penyubur : salah satu istilah jamu tradisional yang berkhasiat untuk menyuburkan rahim wanita. Istilah *jamu penyubur* [pəñubUr] mengacu pada kepercayaan masyarakat akan khasiat jamu tersebut untuk wanita yang ingin segera hamil agar kandungannya lebih subur dan bisa segera mengandung. *Jamu penyubur* juga dikenal dengan *jamu penyubur kandungan*. *Jamu penyubur* berbahan kecambah, dan pucuk daun pakel (daun bacang).

Jamu temulawak : salah satu istilah jamu tradisional yang berbahan temulawak. *Temulawak* merupakan tumbuhan temu-temuan yang memiliki rimpang besar sebagai induk dan bercabang kecil. Masyarakat percaya bahwa *temlawak* berkhasiat untuk penambah nafsu makan, penghiang bau amis saat haid, mamacu ASI yang macet

Jamu temuireng : salah satu istilah jamu tradisional yang memiliki warna putih berbahan dasar *temuireng*. Rasa *jamu temuireng* lebih pahit dari *temulawak*. Masyarakat percaya bahwa *temuireng* berkhasiat untuk penambah nafsu makan, membersihkan setelah melahirkan, batuk berdahak, sesak napas.

K

Kudu laos : salah satu istilah jamu tradisional *gendhong* yang berbahan dasar mengkudu dan laos (lengkuas). *Kudu laos* dipercaya masyarakat dapat menyembuhkan perut yang kembung, menurunkan badan yang sedang demam, penurun tekanan darah, penambah nafsu makan.

Kunci suruh : salah satu istilah jamu tradisional Jawa yang berwarna hijau pekat, berbahan dasar kunci dan daun suruh. *Kunci suruh* dipercaya masyarakat memiliki khasiat untuk menghilangkan bau badan, membersihkan area kewanitaan, mengobati keputihan.

Kunci pet : jamu tradisional berbahan dasar *kunci, godhong suruh, kembang kenanga, jambe, majakani*. *Kunci pet* adalah jamu *gendhong* tradisional yang dipercaya masyarakat berkhasiat untuk menyembuhkan keputihan, merapatkan dan mengesatkan kewanitaan. Biasanya juga diminum setelah masa haid untuk wanita.

P

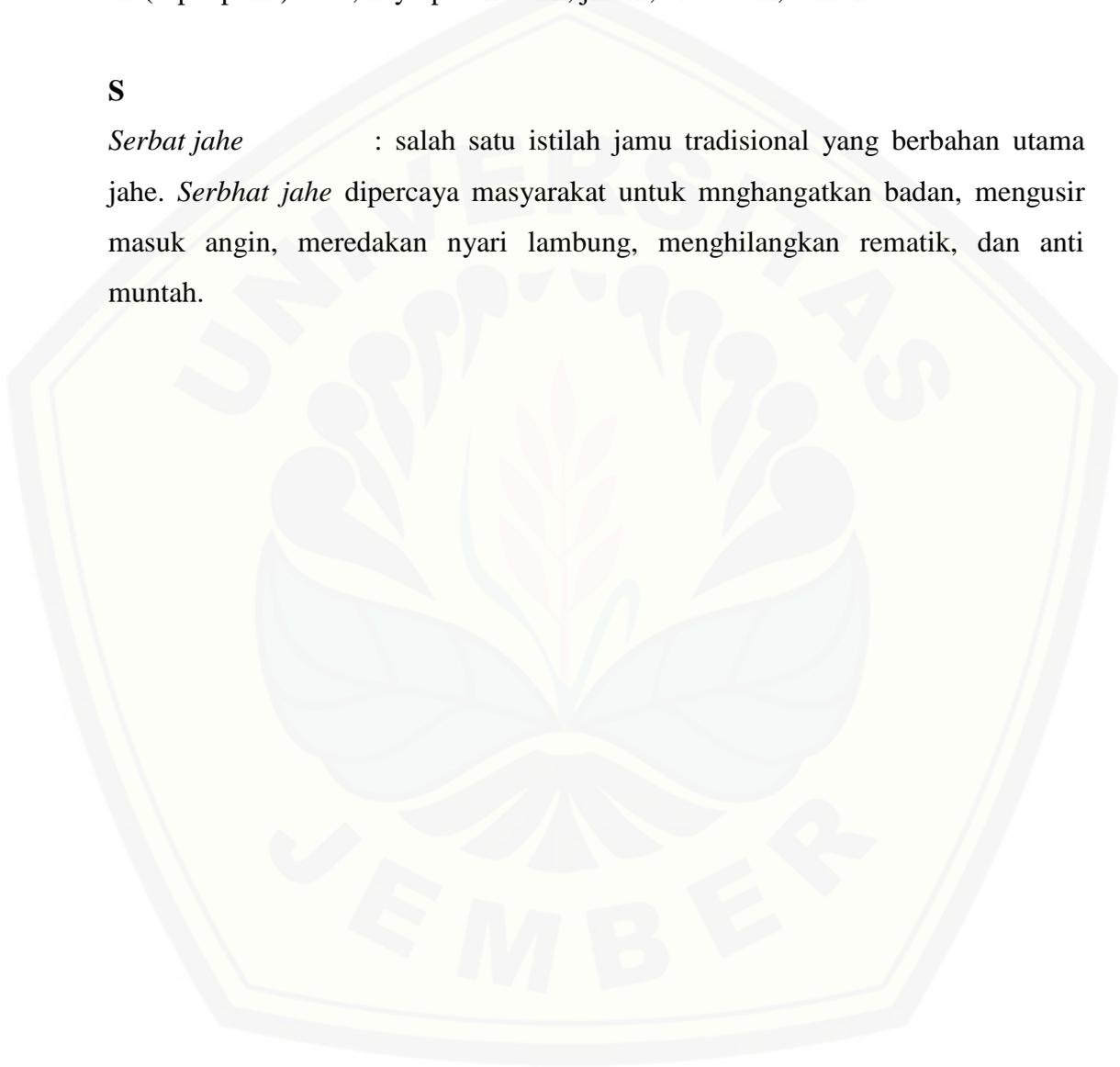
Pahitan : salah satu istilah jamu tradisional yang berbahan dasar *sambiloto, brotowali, babakan pule, widoro laut*. Istilah penyebutan jamu *pahitan* oleh masyarakat mengacu pada bahan jamu yang rasanya pahit. *Jamu paitan* dipercaya berkhasiat untuk menyembuhkan Gatal-gatal, menambah nafsu makan, demam dan menyembuhkan kencing manis.

R

Racikan sewu : salah satu istilah jamu yang diracik dengan berbagai bahan. Penyebutan racikan sewu oleh masyarakat mengacu pada bahan jamu yang banyak macamnya. Bahan-bahan racikan sewu yaitu: cengkeh, jehe, kencur, kedawung, ceplikan, temulawak, adas pulo waras, keningar (kayu manis), majakan (sepet pahit) cabe, kayu pasak bumi, jinten, brotowali, sambiloto.

S

Serbat jahe : salah satu istilah jamu tradisional yang berbahan utama jahe. *Serbhat jahe* dipercaya masyarakat untuk mnghangatkan badan, mengusir masuk angin, meredakan nyari lambung, menghilangkan rematik, dan anti muntah.



Lampiran 2**Daftar Informan****Informan 1**

Nama : Sri Sudarmini
Alamat : Jln. Gadjah Mada
Pekerjaan : Penjual Jamu
Umur : 39 tahun

Informan 2

Nama : Sri Purwaningsih
Alamat : Jln. K.H. Shiddiq
Pekerjaan : penjual Jamu
Umur : 38 tahun

Informan 3

Nama : pak bagas
Alamat : Jln. K.H. Shiddiq
Pekerjaan : Penjual Jamu
Umur : 42 tahun

Informan 4

Nama : Slamet Abdul Razak
Alamat : Jln. Kertabumi II
Pekerjaan : Dukun Pijet
Umur : 52 tahun

Informan 5

Nama : Suyatmi
Alamat : Jln. Gadjah Mada
Pekerjaan : penjual Jamu gendhong
Umur : 61 tahun

Informan 6

Nama : Sri Sutarti
Alamat : Jln. Gadjah Mada
Pekerjaan : Penjual Jamu
Umur : 46 tahun

Informan 7

Nama : Suwarni
Alamat : Jln. Gadjah Mada
Pekerjaan : Penjual Jamu
Umur : 54 tahun

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

1. Apa saja jamu yang bapak/ibu jual?
2. Apa arti dari jamu tersebut?
3. Mengapa jamu tersebut diberi nama demikian?
4. Apa khasiat dari jamu tersebut?
5. Untuk siapa saja jamu itu bisa diminum?
6. Jamu pesanan apa yang sering diminta oleh pembeli?
7. Bagaimana cara pembuatan jamu tersebut?
8. Jamu apa yang sudah jarang dibuat?
9. Apakah cara pembuatan setiap jamu sama apa berbeda?
10. Apakah semua jamu harus dengan cara yang sama cara membuatnya?

Lampiran 4

Foto	Keterangan
	bahan jamu <i>godhong bluntas</i>
	bahan jamu <i>godhong suruh</i>
	bahan jamu <i>kunci</i>



bahan jamu kunir



bahan jamu kunir putih



bahan jamu temulawak



proses *ndeplok*



proses *meres*



proses *nggodhok*



**jamu-jamu yang akan
dijual**

